

---

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### **A. Metode dan Pendekatan Penelitian**

Pemecahan masalah penelitian ini menggunakan metoda kualitatif dengan pendekatan naturalistik, maksudnya ingin mengetahui peristiwa secara totalitas dan utuh yang terjadi di lapangan. Pendekatan ini memandang kenyataan sebagai suatu yang berdimensi jamak, merupakan kesatuan; dan berubah / opened (Nana Sudjana dan Ibrahim, 1989 : 7). Dalam penelitian naturalistik mempunyai beberapa karakteristik, terdiri dari : *natural setting, human instrument, utilization of tacit knowledge, qualitative methods, purposive sampling, introductive data analysis, emergent design, negotiated outcomes, case study reporting mode, idiographic interpretation* (Guba, 1984 : 39 – 42). Demikian pula karakteristik penelitian naturalistik menurut Moleong (1994 : 4 – 8), terdiri dari : latar alamiah, manusia sebagai alat, analisis data secara induktif, teori dari dasar, deskriptif, mementingkan proses, adanya batas yang ditentukan oleh fokus, adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, desain bersifat sementara dan hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.

Penelitian ini tidak sepenuhnya menerapkan semua karakteristik tersebut tetapi disesuaikan dengan kebutuhan dengan tidak mengurangi prinsip-prinsip penelitian kualitatif naturalistik. Penelitian dilakukan terhadap setiap subyek penelitian menurut masing-masing pendiriannya serta berada pada lokasi masing-masing tempat tinggalnya, dengan demikian data yang terkumpul bersifat kualitatif

yang diperoleh dari adegan naturalistik. Demikian pula penelitian ini menggunakan metoda deskriptif analitik, karena menyelidiki masalah yang aktual, meneliti suatu kegiatan yang sedang berlangsung dan dapat diamati pada masa sekarang, demikian pula berusaha untuk menemukan dan mengumpulkan data yang berkenaan dengan masalah penelitian, kemudian data disusun dan dianalisis untuk mencari kesimpulan dari hasil penelitian. Menurut Winarno Surakhmad (1980 : 139) ciri-ciri metoda deskriptif, yaitu : (1) memusatkan diri pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang dan pada masalah yang aktual, (2) data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan kemudian dianalisis (karena itu metode ini sering pula disebut metode analitik). Metoda penelitian deskriptif yang digunakan bersifat *Ex Post Facto* artinya sesudah fakta, maksudnya penelitian ini dilakukan pada santri yang telah mengikuti pembelajaran terpadu di pondok pesantren, para mudabbir / ustadz yang telah melakukan pembelajaran dengan santri, pengelola pendidikan yang telah memberikan pelayanan pada santri selama mengikuti pembelajaran dan masyarakat yang menyaksikan langsung keseharian aktivitas santri.

Untuk menjangkau data dari responden tidak dilakukan terhadap keseluruhan santri tetapi hanya beberapa santri saja, dengan kata lain penelitian ini adalah studi kasus, maksudnya mempelajari secara intensif seseorang individu yang dipandang dapat memberikan pernyataan-pernyataannya berkaitan dengan kasus yang dijumpainya.

Menurut Bogdan and Biklen yang dikutip Hermawan (2003), studi kasus adalah :

Kumpulan dari semua bahan-bahan yang berguna dari seseorang yang ditulis sedemikian rupa sehingga memberikan suatu gambaran yang jelas tentang latar belakang dan keadaan seseorang pada waktu ini merupakan dasar untuk penyelidikan selanjutnya terhadap kasus tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian studi kasus ini mengungkap permasalahan santri berkenaan dengan pengalamannya pada masa lalu sebagai data penunjang, sekarang, lingkungan yang membentuknya berkaitan dengan kasusnya yang dialami dan penekanannya pada kegiatan santri dalam mewujudkan kemandiriannya pada kehidupan bermasyarakat.

## **B. Subjek dan Lokasi Penelitian**

### **1. Sumber Data Penelitian**

Sumber data penelitian terdiri dari dua bagian, yaitu : sumber data primer dan sumber data sekunder.

#### **a. Sumber Data Primer**

Sumber data primer terdiri dari : (1) empat orang alumni santri yang telah mengikuti pendidikan santri mukim pada Pondok Pesantren Daarut Tauhiid di Kota Bandung dan sedang melakukan aktivitas dalam kehidupan bermasyarakat. Data yang diperoleh berupa hasil wawancara, pengamatan tentang kegiatan yang telah dan sedang dilakukan serta studi dokumentasi tentang catatan-catatan yang telah dirumuskannya dalam menunjang kegiatan santri pada waktu melaksanakan kegiatan atau mengabdikan dirinya dalam kehidupan bermasyarakat, (2) empat orang masyarakat yang menyaksikan langsung aktivitas santri, memanfaatkan atau merasakan kegiatan-kegiatan santri dalam mengabdikan dirinya pada kehidupan masyarakat, data yang diperoleh berupa hasil wawancara tentang aktivitas keseharian santri, (3) dua orang mudabbir atau ustadz yang telah membina santri pada kegiatan pembelajaran terpadu, data yang diperoleh berupa hasil wawancara tentang kegiatan pembelajaran yang telah dilakukannya, dan (4) dua orang pengelola

pendidikan santri mukim Pondok Pesantren Daarut Tauhiid yang telah memperlancar pelaksanaan pembelajaran terpadu, data yang diperoleh berupa hasil wawancara tentang tugas dan layanan yang disampaikan pada santri mukim selama mengikuti pendidikan, informasi-informasi alumni santri yang telah dan sedang mengabdikan dirinya dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder berupa segala sesuatu yang dianggap menunjang data-data primer, yaitu : (1) dokumen-dokumen Pondok Pesantren Daarut Tauhiid yang dianggap penting untuk menunjang kelancaran penulisan laporan tesis, dan (2) data-data hasil pengamatan tentang situasi dan kondisi Pondok Pesantren Daarut Tauhiid.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat sumber data penelitian, adapun tempatnya adalah sebagai berikut :

- a. Empat orang santri yang sedang mengabdikan dirinya dalam kehidupan bermasyarakat, bertempat tinggal di beberapa lokasi Kota Bandung.
- b. Empat orang masyarakat yang menyaksikan langsung, memanfaatkan dan merasakan alumni santri melakukan pengabdianya, bertempat tinggal sesuai dengan lokasi santri melaksanakan pengabdianya.
- c. Dua orang mudabbir atau ustadz yang telah membina para santri di Pondok Pesantren Daarut Tauhiid, lokasi untuk memperoleh data dilakukan di Pondok Pesantren Daarut Tauhiid.
- d. Dua orang pengelola pendidikan santri mukim Pondok Pesantren Daarut Tauhiid yang telah memperlancar pelaksanaan pembelajaran terpadu dan

telah memberi pelayanan pada santri selama mengikuti pembelajaran santri, lokasi untuk memperoleh data dilakukan di Pondok Pesantren Daarut Tauhiid.

- e. Dokumen-dokumen Pondok Pesantren Daarut Tauhiid yang dianggap penting untuk penyusunan laporan, lokasi untuk memperoleh data berhubungan langsung dengan pengelola Pondok Pesantren Daarut Tauhiid.

### **C. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian**

Alat pengumpul data dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri dalam mengungkap sumber data (responden) secara mendalam dan bersifat radikal, sehingga diperoleh data yang utuh tentang segala pernyataan yang disampaikan sumber data. Nana Sudjana dan Ibrahim (1989 : 7) menyebutkan dalam penelitian kualitatif yang menjadi alat pengumpul data adalah peneliti sebagai "alat penelitian". Demikian pula Lexy J. Moleong (1994 : 129) menyarankan supaya peneliti mempersiapkan untuk mengenal dirinya sendiri, karena mengenal diri pada dasarnya adalah bagian terpenting dari persiapan peneliti agar benar-benar siap di lapangan, terutama akan bertindak sebagai instrumen. Sedangkan instrumen pembantu berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman studi dokumentasi.

Pada penelitian ini sumber data adalah santri, mudabbir, pengelola pesantren, dan masyarakat sebagai data pembanding. Untuk memperoleh data maka teknik pengumpulannya adalah sebagai berikut :

#### **I. Wawancara**

Wawancara merupakan kegiatan dialogis yang dilakukan peneliti dengan sumber data. Peneliti dapat melakukan dialog secara langsung atau dapat berhadap-

hadapan dengan sumber data sehingga dapat mengungkap pernyataan dari sumber data secara bebas.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tak berstruktur, dengan maksud untuk menyaring data secara bebas dan mendalam. Santri, mudabbir, pengelola pendidikan dapat menyampaikan pernyataan-pernyataannya secara leluasa sesuai dengan kasus yang dialaminya, demikian pula sumber data yang lainnya sebagai data pembanding yang berfungsi untuk mengecek kebenaran ungkapan santri dapat menyampaikan pendapatnya secara leluasa.

Untuk menunjang perolehan data secara jelas dan lengkap dari sumber data yang disampaikannya maka peneliti menggunakan tape recorder sebagai alat perekam suara. Alat ini digunakan untuk mencocokkan dengan perolehan data tulisan sekaligus sebagai pelengkap dan penyempurnaan hasil wawancara. Adapun jenis data yang diperoleh dari hasil wawancara secara garis besarnya adalah sebagai berikut :

- a. Wawancara dengan alumni santri yang sedang mengabdikan dirinya dalam kehidupan bermasyarakat, berkaitan dengan informasi yang disampaikannya tentang :
  - 1) Gambaran proses pembelajaran terpadu yang telah dialaminya pada waktu mengikuti pendidikan di Pondok Pesantren Daarut Tauhiid.
  - 2) Gambaran hasil pembelajaran yang diperolehnya setelah mengikuti proses pembelajaran terpadu di Pondok Pesantren Daarut Tauhiid.
  - 3) Gambaran kegiatan yang dilakukan alumni santri dalam mengabdikan dirinya pada kehidupan bermasyarakat.

- b. Wawancara dengan masyarakat yang mengetahui langsung, dan merasakan manfaatnya tentang bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan alumni santri, berkaitan dengan informasi yang disampaikan tentang :
- 1) Gambaran bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan alumni santri dalam mengabdikan dirinya pada kehidupan bermasyarakat.
  - 2) Gambaran perilaku yang ditampilkan santri kesehariannya dalam kehidupan bermasyarakat.
  - 3) Gambaran karakteristik aktivitas santri atau kemandirian santri yang ditampilkan atau diperlihatkannya dalam kehidupan bermasyarakat.
- c. Wawancara dengan mudabbir atau ustadz yang membina santri pada waktu melaksanakan pembelajaran terpadu, berkaitan dengan informasi yang disampaikan tentang :
- 1) Gambaran pembelajaran terpadu yang telah dilaksanakannya di Pondok Pesantren Daarut Tauhiid.
  - 2) Gambaran hasil pembelajaran yang diharapkan bagi santri setelah mengikuti pembelajaran terpadu di Pondok Pesantren Daarut Tauhiid.
- d. Wawancara dengan pengelola pendidikan Pondok Pesantren Daarut Tauhiid, berkaitan dengan informasi yang disampaikan tentang :
- 1) Gambaran tugas yang dilakukannya dalam memperlancar pembelajaran terpadu.
  - 2) Gambaran kegiatan santri dalam mengikuti pembelajaran terpadu.
  - 3) Gambaran melaksanakan evaluasi pembelajaran santri.
  - 4) Gambaran informasi-informasi dari alumni santri yang telah mengabdikan dirinya dalam kehidupan bermasyarakat.

## 2. Observasi

Observasi merupakan pengamatan tentang proses terjadinya kegiatan. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung dengan maksud melakukan pengamatan terhadap gejala atau proses yang terjadi dalam situasi yang sebenarnya dan langsung. Pengamatan langsung dilakukan pada santri pada waktu mewujudkan kemandiriannya dalam kehidupan bermasyarakat, dengan cara mendatangi secara langsung tindakan-tindakan atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan santri sehingga dapat diketahui apa-apa yang dilakukan santri, dan juga pengamatan terhadap Pondok Pesantren Daarut Tauhiid tempat para santri menimba ilmu. Adapun jenis data yang diperoleh dari hasil pengamatan secara garis besarnya adalah sebagai berikut :

- a. Pengamatan terhadap santri yang sedang mengabdikan dirinya dalam kehidupan bermasyarakat, berkaitan dengan :
  - 1) Gambaran bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan santri dalam mengabdikan dirinya pada kehidupan bermasyarakat.
  - 2) Gambaran perilaku yang ditampilkan dan diperlihatkan santri pada saat dilakukan pengamatan.
- b. Pengamatan terhadap Pondok Pesantren Daarut Tauhiid dan sekitarnya, berkaitan dengan :
  - 1) Gambaran kondisi dan situasi Pondok Pesantren Daarut Tauhiid.
  - 2) Gambaran kondisi dan situasi sekitar lingkungan Pondok Pesantren Daarut Tauhiid



### 3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan kegiatan pencatatan dari dokumen-dokumen. Studi dokumentasi pada penelitian ini adalah melakukan pencatatan tentang bukti fisik kegiatan santri, baik berupa rencana kegiatan, jenis-jenis kegiatan yang sudah dilakukan, maupun segala jenis pendukung yang dibuat oleh santri secara tertulis dalam menunjang pelaksanaan santri mewujudkan kemandiriannya dalam kehidupan bermasyarakat. Demikian pula studi dokumentasi dilakukan terhadap bukti-bukti tertulis tentang gambaran Pondok Pesantren Daarut Tauhiid serta bukti-bukti tertulis tentang kegiatan pembelajaran terpadu yang telah dilakukan mudabbir atau ustadz dengan para santri, studi dokumentasi terhadap Pondok Pesantren Daarut Tauhiid merupakan bagian pelengkap dalam penyusunan laporan. Adapun jenis data yang diperoleh dari hasil studi dokumentasi adalah sebagai berikut :

- a. Studi dokumentasi terhadap dokumen-dokumen santri yang berada di tempat melaksanakan pengabdianannya dalam kehidupan bermasyarakat, berkaitan dengan :
  - 1) Perencanaan-perencanaan kegiatan.
  - 2) Catatan-catatan tentang bentuk kegiatan yang sedang dilakukan dan yang akan dilakukan.
  - 3) Segala jenis bukti tertulis dalam upaya mendukung pelaksanaan kegiatan santri dalam mengabdikan dirinya pada kehidupan bermasyarakat.
- b. Studi dokumentasi terhadap dokumen-dokumen Pondok Pesantren Daarut Tauhiid, berkaitan dengan :
  - 1) Gambaran umum tentang Pondok Pesantren Daarut Tauhiid.

- 2) Gambaran tentang pelaksanaan pembelajaran terpadu pada Pondok Pesantren Daarut Tauhiid di Kota Bandung

#### **D. Validasi Data**

Keabsahan data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif menurut Lexy J. Moleong (1999 : 177) adalah mempunyai derajat kepercayaan (*credibility*). Keabsahan yang dimaksud adalah data-data yang diperoleh dari santri yang mengabdikan dirinya pada kehidupan bermasyarakat, mudabbir yang telah melaksanakan kegiatan pembelajaran terpadu, pengelola pendidikan yang telah membantu memperlancar pembelajaran terpadu dan masyarakat yang menyaksikan langsung aktivitas keseharian santri dilakukan melalui prosedur-prosedur penelitian kualitatif. Selanjutnya Lexy J. Moleong (1999 : 177) menyebutkan prosedur validasi data adalah sebagai berikut : (1) Perpanjangan keikutsertaan dalam penelitian, (2) Ketekunan melakukan penelitian, (3) Triangulasi data, (4) Pemeriksaan oleh teman sejawat melalui diskusi, dan (5) Mengupayakan referensi yang cukup.

##### **1. Perpanjangan Keikutsertaan Dalam Penelitian**

Maksud dari point pertama ini adalah melakukan penelitian dengan cara memperbanyak frekuensi penelitian, sehingga memperoleh data lebih luas dan banyak. Pengertian perpanjangan ini bukan berarti tidak ada batasnya tetapi mencukupi sesuai dengan batas waktu yang ditentukan dan dapat memperoleh data secukupnya sesuai dengan yang diharapkan menurut ketentuan peneliti.

##### **2. Ketekunan Melakukan Penelitian**

Maksud point ke-2 ini adalah melakukan penelitian secara sungguh-sungguh dan dapat mencermatinya sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan dengan kata lain menemukan dan menggali data-data secara intensif dan



mendalam, tentang kegiatan alumni santri dalam mengabdikan dirinya pada kehidupan bermasyarakat, masyarakat yang mengetahui langsung dan merasakan manfaat santri dalam mengabdikan dirinya, serta mudabbir dan pengelola pendidikan Pondok Pesantren Daarut Tauhiid.

### 3. Triangulasi Data

Maksud point ketiga ini, merupakan teknik keabsahan data yang diperoleh dari subjek lain di luar subjek penelitian yang utama, fungsinya sebagai pembanding untuk mengecek pernyataan-pernyataan dan pendapat-pendapat subjek penelitian utama. Pada penelitian ini yang menjadi sumber data pembanding adalah :

- a. Masyarakat yang telah menyaksikan langsung atau menggunakan jasa layanan santri dalam melaksanakan kegiatannya.
- b. Ustadz atau mudabbir yang telah membina santri pada waktu mengikuti pembelajaran terpadu di Pondok Pesantren Daarut Tauhiid serta telah mengarahkannya menjadi santri mandiri.
- c. Pengelola pondok pesantren yang telah membantu melayani kelancaran santri dan telah menerima informasi-informasi dari alumni santri yang telah dan sedang melakukan kegiatan dalam kehidupan bermasyarakat.

### 4. Pemeriksaan Oleh Teman Sejawat

Maksud point ke-4 ini merupakan kegiatan pemeriksaan sementara hasil penelitian oleh teman sejawat yang dianggap menguasai melalui diskusi untuk mengkritik serta menyampaikan saran-saran yang berguna dalam perbaikan hasil penelitian. Hasil diskusi diklarifikasi dan diklasifikasi tentang hal-hal yang

benar-benar memberikan sumbangan perbaikan dalam penyusunan laporan hasil penelitian.

#### 5. Mengupayakan Referensi yang Cukup

Maksud point ke-5 ini merupakan upaya peneliti untuk mencari sumber referensi yang mencukupi untuk mendukung hasil penelitian, baik referensi media cetak, seperti : buku, hasil-hasil penelitian orang lain, makalah, dan sebagainya, maupun referensi media elektronik, seperti : informasi-informasi yang didapatkan dari radio, TV, tape recorder, dan sebagainya.

### **E. Pengolahan dan Analisis Data**

Pengolahan data merupakan kegiatan mengorganisasikan semua hasil peneliti yang diperoleh dari lapangan, dengan maksud semua data yang didapat dari responden diklarifikasi dan diklasifikasi. Pada dasarnya pengolahan data dan analisis data pada penelitian kualitatif-naturalistik bersifat sirkuler, yakni terus menerus dilakukan setelah data diperoleh dari lapangan, Mufid (1996 : 107) menyatakan bahwa kerja lapangan dan analisis atau penafsiran data penelitian kualitatif naturalistik sering dilakukan secara bersama-sama, ketika peneliti masih berada di lapangan. Di sisi lain Miles and Huberman (1984) yang dikutip oleh Ukim Sukirman (2001 : 91) mengungkapkan ada tiga tahapan dalam menganalisis data kualitatif, yaitu *data reduction, data display, and conclusion drawing / verification*. Demikian pula menurut Nasution (1992) bahwa data kualitatif terdiri dari kata-kata bukan angka yang deskripsinya memerlukan interpretasi sehingga diketahui makna dari data. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

1. Menghimpun seluruh data yang didapat melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi dari sumber data yang berasal dari alumni santri Pondok Pesantren Daarut Tauhiid, masyarakat, mudabbir / ustadz dan pengelola pendidikan di Pondok Pesantren Daarut Tauhiid. Semua data tersebut dilakukan reduksi data dengan maksud untuk menelaah dan memilah-milah data sesuai dengan keperluan penelitian serta dibuat rangkuman sementara sebagai bahan penafsiran hasil penelitian.
2. Data yang terhimpun kemudian dilakukan display data maksudnya mengangkat kembali data-data dengan cara menulis pada kartu-kartu atau bagan-bagan. Display data sifatnya lebih spesifik sesuai dengan sub-sub yang menjadi penelitian, cara ini akan lebih memudahkan dalam menarik kesimpulan sementara sesuai dengan pokok-pokok yang diteliti.
3. Data yang telah di display kemudian ditarik kesimpulan atau diverifikasi untuk mengetahui makna hasil penelitian secara utuh dan pasti berdasarkan data yang terjadi di lapangan.
4. Interpretasi makna hasil penelitian dalam upaya menuju pada penyusunan teori substantif, yaitu analisis harus menampakkan rancangan yang telah dikerjakannya, kemudian ditransformasikan kepada masalah-masalah pokok penelitian (L.J. Moleong, 1999 : 198).

#### **F. Prosedur Penelitian**

Penelitian ini dilakukan melalui tahapan persiapan, pelaksanaan, penyusunan konsep hasil penelitian dan pembahasan serta penyelesaian. Semua tahapan ini dilakukan secara hierarkis agar penelitian dapat dilakukan secara lancar serta sesuai dengan target yang diharapkan.

## 1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan meliputi penjajagan lokasi penelitian, wawancara awal dengan pengelola pondok pesantren, mudabbir / ustadz dan penyusun proposal. Penjajagan lokasi merupakan kegiatan mendatangi lokasi pondok pesantren Daarut Tauhiid dengan cara pengamatan, dilanjutkan dengan wawancara awal pada pengelola kegiatan, yaitu dengan saudara Nurjalah dan saudara Abu Erik, yang terakhir ini adalah mahasiswa UPI jurusan Pendidikan Luar Sekolah, hasil yang didapat adalah pandangan-pandangan tentang pembelajaran santri, mendapat buku Pedoman Santri Mukim, dan buku Pedoman Santri Siap Guna (SSG), serta berbagai brosur tentang kegiatan pondok pesantren. Selanjutnya untuk memperoleh keterangan lebih jelas tentang pendidikan di Pondok Pesantren Daarut Tauhiid kemudian menghubungi mudabbir atau ustadz H. Komarudin, diperoleh informasi-informasi yang sangat bermanfaat dalam merumuskan proposal penelitian.

Proposal penelitian yang telah dibuat diajukan pada seminar proposal penelitian, kemudian diperoleh masukan-masukan yang berharga dari para penguji agar proposal penelitian diperbaiki sebagai acuan yang dapat dilakukan untuk penelitian selanjutnya.

## 2. Tahap Pelaksanaan

Untuk lebih memudahkan dalam memperoleh data dari lapangan maka terlebih dahulu menyusun Bab I (Pendahuluan), Bab II (Landasan Teoritis) dan Bab III (Metodologi Penelitian). Tahapan tersebut dilakukan agar pelaksanaan penelitian di lapangan dapat dilakukan secara lancar yang berlandaskan pada uraian tersebut dan dibekali wawasan keilmuan yang ditulis pada Bab II,

sehingga diperoleh data tepat sasaran dan sesuai dengan harapan, yaitu santri yang telah mengikuti pendidikan santri mukim di Pondok Pesantren Daarut Tauhiid di Kota Bandung, masyarakat yang menyaksikan langsung dan merasakan manfaat kegiatan santri dalam kehidupan bermasyarakat, dan mudabbir atau ustadz serta pengelola pendidikan Pondok Pesantren Daarut Tauhiid di Kota Bandung yang telah membina santri dalam mengabdikan dirinya pada kehidupan bermasyarakat.

### 3. Tahap Penyusunan Konsep Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tahap ini merupakan penyusunan konsep hasil penelitian yang didasarkan pada jawaban responden, pengamatan dan studi dokumenter. Penyusunan konsep hasil penelitian merupakan gambaran menyeluruh tentang hal-hal yang terjadi dan dilakukan santri dalam kehidupan bermasyarakat, ungkapan-ungkapan masyarakat yang menyaksikan langsung dan merasakan manfaatnya tentang hal-hal yang dilakukan santri, ungkapan-ungkapan mudabbir tentang kegiatan pembelajaran yang dilakukan di Pondok Pesantren Daarut Tauhiid, serta ungkapan-ungkapan pengelola pendidikan tentang pembelajaran santri dan informasi-informasi yang diperolehnya tentang kegiatan-kegiatan alumni santri yang telah mengabdikan dirinya dalam kehidupan bermasyarakat. Uraian konsep hasil penelitian secara menyeluruh kemudian dianalisis atau dilakukan pembahasan dengan maksud untuk memaknai kegiatan pembelajaran terpadu yang terjadi pada pendidikan santri mukim di Pondok Pesantren Daarut Tauhiid.

### 4. Tahap Penyelesaian

Tahap ini merupakan kegiatan memperbaiki dan mengecek penyusunan konsep laporan Bab I, Bab II, dan Bab III, dan yang lebih utama atas saran-saran

yang disampaikan oleh para pembimbing. Setelah kegiatan tersebut selesai kemudian menyusun konsep laporan Bab IV dan Bab V, hasilnya dikonsultasikan pada para pembimbing, atas saran-sarannya kemudian diperbaiki dan diselesaikan sebagaimana mestinya. Semua konsep mulai dari Bab I sampai dengan Bab V kemudian disusun kembali untuk diperbaiki dan diselesaikan menjadi laporan Tesis.







## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Data Penelitian

##### 1. Gambaran Singkat Pondok Pesantren Daarut Tauhiid

###### a. Sejarah dan Pertumbuhan singkat Pondok Pesantren Daarut Tauhiid

Pondok Pesantren Daarut Tauhiid pertama kali digagas pada tahun 1987 oleh Abdullah Gymnastiar (Aa Gym) sejalan dengan dirintisnya wirausaha dalam wadah Kelompok Mahasiswa Islam Wiraswasta (KMIS) sebagai ladang untuk menopang kelancaran kegiatan pengajian rutin. Pada awalnya pengikut kelompok pengajian jumlah pesertanya sedikit dan hanya terbatas di kalangan mahasiswa itu sendiri, tetapi lama kelamaan peserta pengajiannya semakin meningkat, meluas dan bervariasi, pada umumnya lulusan SLTA dan mahasiswa serta para remaja dan ibu rumah tangga. Berhubung makin hari makin banyak jemaah yang datang, maka tempat pengajiannya dipindahkan, yang awalnya bertempat di KPAD Jalan Intendans No. 4 kemudian pindah ke Jalan Gegerkalong Girang No. 38 dengan status sewa pada bangunan dan tanah seluas 500 m<sup>2</sup>. Di tempat inilah Yayasan Daarut Tauhiid (DT) secara resmi didirikan, tepatnya pada tanggal 4 September 1990, di lokasi baru ini terasa saat-saat banyak tantangan, sebab awal mulanya adalah rumah kontrakan sederhana dengan 20 kamar yang dihuni oleh para mahasiswa yang berasal dari berbagai perguruan tinggi di Kota Bandung, hal tersebut menjadi suatu tantangan yang dapat mendorong

tumbuh kembangnya para jemaah baru yang datang setiap saat. Melihat gejala seperti ini dengan membanjirnya jemaah yang haus akan siraman-siraman rohani sebagai penyejuk qalbu, maka pada tahun 1993 melakukan pembebasan tanah diikuti dengan pembangunan Mesjid permanen berlantai tiga, sejalan dengan itu maka sebagai penopang untuk memajukan dakwah maka pada tahun 1994 didirikan Koperasi Pondok Pesantren (KOPONTREN). Upaya memperluas lingkungan pondok pesantren terus dilakukan, maka pada tahun 1995 Aa Gym dapat membebaskan tanah atas bantuan PT Astra Mitra Ventura.

Kegiatan perekonomian Daarut Tauhiid terus berkembang secara dinamis, demikian pula beriringan dengan lajunya perkembangan program pendidikan, diantaranya pendidikan santri beasiswa tahun 1995, dibukanya lembaga Pusat Pendidikan dan Pelatihan (PUSDIKLAT) DT pada tanggal 7 Desember 1997, kerjasama pendidikan dan pelatihan Manajemen Qalbu (MQ) untuk para eksekutif, staff dan karyawan dari beberapa perusahaan, baik swasta maupun BUMN.

Allah SWT memberikan karunia tiada henti, maka pada tahun 1998 diresmikan sebuah pondokan atau cottage Daarul Jannah yang diperuntukkan bagi siapa saja khususnya kaum muslimin dan muslimat.

Syar agama terus berkumandang ke berbagai pelosok penjuru tanah air yang disampaikan langsung oleh pimpinan Pondok Pesantren Daarut Tauhiid, untuk menunjang hal tersebut maka pada bulan Ramadhan 1420 H, tepatnya tanggal 9 Desember 1999 mengudara radio Ummat pada gelombang 1026 AM yang bekerja sama dengan radio Paramuda, berhubung gelombang



tersebut kurang bagus penerimaannya, maka pada bulan April 2003 umat dialihkan menjadi Radio MQ FM. Pondok Pesantren Daarut Tauhiid berdasarkan data yang diterima pada tahun 2004 berdiri di atas tanah seluas 22.202 m<sup>2</sup>, dan bangunan seluas 587,50 m<sup>2</sup>.

Syar dakwah Aa Gym menggema ke berbagai kota di Indonesia, bahkan ke berbagai pelosok tanah air, ceramah dakwahnya sederhana dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan, apalagi disuguhkan materi ceramah dengan menggunakan konsep Manajemen Qalbu yang diciptakannya sendiri. Pertama kali konsep ini dikembangkan pada tahun 1990 untuk kalangan intern Pesantren Daarut Tauhiid, setelah terbukti banyak manfaatnya maka sejak tahun 1998 mulai dikembangkan ke beberapa instansi, baik pemerintah maupun swasta melalui kegiatan pelatihan atau kursus MQ. Sampai saat ini kegiatan-kegiatan dakwah Aa Gym terus berkumandang.

b. Visi dan Misi Daarut Tauhiid

1) Visi Daarut Tauhiid

a) Ahli Dzikir

Menjadikan Allah sebagai tumpuan kerinduan, harapan, pertolongan dan tujuan dalam beramal saleh, sehingga apapun yang terjadi tidak akan mengurangi keyakinan dan selalu ridho pada ketentuan-Nya.

b) Ahli Pikir

Mengoptimalkan kemampuan berpikir, bertafakur dan bertadabbur dalam menggali hakekat kebenaran, mengungkap hikmah yang tersembunyi, potensi diri dan lingkungan sehingga diharapkan muncul

sikap yang arif, efektif dan tepat dalam mengatasi berbagai tantangan dan masalah.

c) Ahli Ikhtiar

Mengoptimalkan daya upaya dan ikhtiar yang diridhoi Allah, sehingga diharapkan akan muncul manusia-manusia unggul yang selalu berkarya dengan diiringi sikap amar ma'ruf nahi mungkar.

Melalui tiga visi ini, insya Allah Daarut Tauhiid akan mampu mencapai misinya, yakni menjadi fasilitator lengkap bagi pengembangan seluruh aktivitas pendidikan, ekonomi, sosial, budaya, teknologi, dan aktivitas sosial lainnya dalam nuansa Islami. Tujuan akhir dari semua itu adalah menjadikan Allah sebagai tumpuan kerinduan, harapan, pertolongan, dan segalanya.

2) Misi Daarut Tauhiid

Misi Daarut Tauhiid merupakan ajakan bagi kaum muslimin wal muslimat untuk dapat mewujudkan visi tersebut melalui kegiatan-kegiatan yang diprogramkan oleh Pesantren Daarut Tauhiid, adapun misinya adalah :

- a) Menjadikan konsep Manajemen Qalbu sebagai konsep perubahan sikap, penyejuk hati, penggelora semangat; pendidikan dan pelatihan serta pembinaan.
- b) Mengarahkan aktivitas organisasi menuju pesantren kota; lingkungan barokah, Bandung bermartabat.
- c) Memajukan perekonomian Daarut Tauhiid dengan menumbuhkembangkan jiwa *entrepreneurship*; produk; jasa.

d) Mencetak SDM yang siap berkarya dengan etos kerja yang optimal; pendidikan dan pelatihan serta pembinaan.

Misi tersebut dijabarkan dalam bentuk rencana program yang akan dilaksanakan secara jelas dan rinci. Penjabaran misi tersebut diuraikan pada bagian berikutnya.

c. Program Daarut Tauhiid

Pesantren Daarut Tauhiid terus berkembang sesuai dengan lajunya kemajuan zaman. Berbagai program yang ditawarkan adalah sebagai berikut :

1) Training Manajemen Qalbu Indoor & Outdoor (Pelatihan MQ) :

- MQ untuk instansi / perusahaan
- MQ Bunda
- MQ Umum
- MQ Akhir Tahun (Hijriyah dan Masehi)
- In House Training
- Kursus Qalbun Salim / Keluarga Sakinah (Pelatihan MQ)

2) Pesantren Kilat / Sanlat (Pusat Pelatihan Anak dan Remaja) :

- Sanlat Liburan Prestatif (untuk SD, SLTP, dan SLTA)
- Sanlat Khas DT Super Camp (Pelatihan Anak dan Remaja)

3) Santri Mukim (Pendidikan Tinggi) :

- Santri Mukim APW (Akhlak Plus Wirausaha)
- Santri Mukim PLK (Pesantren Lepas Kuliah), untuk Mahasiswa

4) Pemberdayaan dan Pelayanan Masyarakat :

- Santri Siap Guna
- Keluarga Mahasiswa Daarut Tauhiid

- Forum Silaturahmi Manajemen Qalbu
  - Majelis Ta'lim Manajemen Qalbu
  - Koran Kecil (Korcil)
  - MQ Card (jaringan merchandising)
  - Program Lingkungan Barokah & Bandung Bermartabat
- 5) Santri Kader Dakwah & Santri Beasiswa
- 6) Dana Produktif Ummat dan Sosial (DPU)
- 7) Klinik Kesehatan dan Konsultasi Psikologi
- 8) Daarul Muslimah :
- Konsultasi Khusus Akhwat
  - Pesantren Muslimah Sabtu-Ahad
- 9) Dakwah via Radio dan Televisi :
- MQ On Air bersama Aa Gym (setiap hari jam 05.00 – 06.00 di Radio MQ 102,65 FM)
  - Hikmah Fajar Manajemen Qalbu (relay RCTI).
  - Cahaya Qalbu (relay TVRI)
  - MQ Indonesia (relay Trans TV)
- 10) Pengajian Rutin / Majelis Ta'lim :
- Pengajian Kamis Sore (ba'da Ashar di Masjid Daarut Tauhiid)
  - Pengajian Kamis Malam (ba'da Maghrib di Masjid Daarut Tauhiid)
  - Pengajian Ahad Pagi (jam 10.00 – 12.30 di Masjid Daarut Tauhiid)
  - Pengajian Muslimah (jam 11.30 – 13.00 di Aula Daarul Hajj)
  - Pengajian Ummahat / khusus muslimah (tiap hari Senin jam 16.00 – 17.30 di Mesjid Daarut Tauhiid)



- Pengajian Bulanan / Indahnya Kebersamaan (tiap hari Minggu kedua jam 13.00 – 15.00 di Masjid Istiqlal Jakarta, disiarkan langsung SCTV)

11) Bazaar Pengajian (Persaudaraan Pengusaha Muslim)

12) Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH)

13) Mitra Daarut Tauhiid :

a) Koperasi Pondok Pesantren (KOPONTREN) :

- Baitul Mal Wat Tamwil (BMT)
- Super Mini Market (SMM) Daarut Tauhiid
- Cottage Daarul Jannah
- Café Daarul Jannah

b) PT Manajemen Qalbu (MQ Cooperations) :

- PT. Mutiara Qalbun Salim
- PT. Manajemen Qalbu Media (MQ Media)
- Manajemen Qalbu Production (MQ Production)
- PT. Madinatussalam MQ FM 102,65 FM
- PT. Manajemen Qalbu Televisi (MQTV)
- Manajemen Qalbu Animation (MQ Animasi)
- Manajemen Qalbu Publishing (MQ Publishing)
- Manajemen Qalbu Information Technology (MQIT)
- Manajemen Qalbu Kreasi Pariwisata (Ad MQ)
- PT. Sakaria Buana Manajemen Qalbu (Event MQ)
- PT. Manajemen Qalbu Tours & Travel
- Manajemen Qalbu Fashion (MQ Fashion)
- PT. Manajemen Qalbu Quality Improvement Service (MQ Quality)

- PT. Manajemen Qalbu Consumer Good
- PT. Multi Qreasindo Networking (MQ Net)
- Manajemen Qalbu Sound System (MQ Sound System)
- Manajemen Qalbu Multi Media (MQ Multi Media)
- Manajemen Qalbu Café
- Manajemen Qalbu Card
- Al-Quran seluler
- MQ Time (MQ Through Instant Message)

## 2. Program Pendidikan Santri Mukim Pondok Pesantren Daarut Tauhiid

Para pendaftar calon santri mukim terlebih dahulu diwajibkan mengikuti tes seleksi atau saringan masuk, adapun jenis tesnya adalah : (1) Tes tertulis kemampuan dasar ke-Islaman (Al-Quran, Aqidah, Fiqh, Akhlaq dan Wawasan Umum), (2) Kemampuan baca tulis Al-Quran, (3) Kesehatan dan kesemampuan (olahraga), dan (4) wawancara. Di sisi lain informasi yang disampaikan oleh pengelola pendidikan tidak semuanya calon santri dapat diterima mengikuti pendidikan santri mukim.

Gambaran umum tentang penyelenggaraan pendidikan santri mukim adalah sebagai berikut :

### a. Tujuan

Tujuan umum program pendidikan santri mukim adalah membentuk pribadi santri yang memiliki kemampuan mengoreksi dan memperbaiki diri menuju ridho Allah SWT.

Tujuan khusus program pendidikan santri mukim adalah sebagai berikut :

- 1) Kebeningan hati (*qalibun salim*) serta mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (*akhlaqul karimah*).
- 2) Jiwa kepemimpinan (*leadership*) serta tanggung jawab.
- 3) Kemandirian dan mental wirausaha (*entrepreneurship*).
- 4) Mampu membangun opini massa (retorika dakwah).

b. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran pada intinya dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu Materi Keagamaan dan Materi Kewirausahaan, disamping itu ada pula materi-materi pendukung.

1) Materi Keagamaan

- a) Tilawah Al-Quran (dasar dan lanjutan)
- b) Aqidah
- c) Fiqh Kontemporer
- d) Manajemen Qalbu / Akhlaq

2) Materi Kewirausahaan

- a) Kepemimpinan (Leadership)
- b) Manajemen Diri (Mental Kepribadian)
- c) Manajemen Wirausaha
- d) Ekonomi Syariah

c. Metoda Pembelajaran

Metoda pembelajaran dirancang dalam 6 bagian yaitu :

- 1) Iswah (Permodelan)
- 2) Ta'lim bil-hu'bah (Simulasi / Games)
- 3) Halaqoh (Mentoring)

- 4) Bahsul Masaa'il (Diskusi / Dialog Interaktif)
- 5) Quantum Learning (Belajar Cepat dan Efektif)
- 6) Ta'lim (Ceramah)

d. Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan alat pendukung kelancaran proses belajar mengajar, adapun alat-alat pembelajaran yang digunakan adalah :

- 1) OHP
- 2) Infocus
- 3) Wireless
- 4) White Board
- 5) Pemutaran film melalui VCD / DVD

e. Pemateri

Pemateri terdiri dari pimpinan Pondok Pesantren Daarut Tauhiid, yaitu Aa Gym dan para Ustadz yang berada di lingkungan pondok pesantren serta undangan yang kompeten di bidangnya.

f. Evaluasi

Santri yang akan mengakhiri pendidikannya diwajibkan mengikuti tes, terdiri dari :

- 1) Tes tulis
- 2) Tes Lisan

Setelah berakhirnya tes kemudian dilakukan wawancara

### 3. Proses Pembelajaran Santri Mukim Dalam Hubungannya dengan Pembelajaran Terpadu

Untuk mengetahui adanya pembelajaran terpadu yang digunakannya, maka dilakukan penelitian terhadap dua orang ustadz (mudabbir), dua orang pengelola pendidikan serta 4 orang santri, sedangkan untuk mengetahui kemandirian santri maka dilakukan pada santri itu sendiri serta pada 4 orang masyarakat yang mengetahui langsung tentang aktivitas santri yang dilakukannya.

#### **Responden (I) Ustadz / Mudabbir**

Responden pertama adalah ustadz atau mudabbir namanya H. Mulyadi Al-Fadhil, SAg. berumur 29 tahun, lahir di Kota Bandung. Pendidikan terakhir lulusan dari STAI At-Taqwa Bekasi pernah kuliah di Lembaga Islam dan Arab di Jakarta dan pernah belajar di beberapa pesantren. Lamanya pengalaman Pondok Pesantren Daarut Tauhiid mengajar di Pondok Pesantren Daarut Tauhiid kurang lebih selama 6 tahun, mengajar dalam bidang akhlak, sebelumnya pernah mengajar siro dan fiqih. Selain mengajar juga menjabat sebagai Kepala Bagian Diklat Internal Daarut Tauhiid. Di sisi lain kegiatan-kegiatan yang dilakukannya di luar kegiatan rutin Daarut Tauhiid adalah ceramah di beberapa tempat seperti di Mesjid, Majelis Ta'lim, ceramah di radio dan sesekali ceramah di televisi.

Beliau mengungkapkan pembelajaran di Pondok Pesantren Daarut Tauhiid diangkat dari tema pembelajaran yang didiskusikan oleh para mudabbir dan pengelola pendidikan. Tema disusun berdasarkan pada materi-materi yang dilihat dari kebutuhan pasar, karena beranggapan bahwa setiap pesantren harus memiliki kekhasan masing-masing pesantren. Tema pembelajaran pendidikan santri mukim

Didasarkan pada keagamaan dan kewirausahaan, kedua hal ini menyatu dalam upaya meningkatkan kekhususan beribadah. Oleh karena semua materi-materi pembelajaran diarahkan pada tema tersebut.

Pondok Pesantren Daarut Tauhiid dapat disebut sebagai pesantren alternatif, atau dengan kata lain bukan mengarah ke pondok pesantren salafiah dan bukan pula mengarah ke pondok pesantren “modern”. Di pondok pesantren salafiah diajarkan kitab kuning, lama pendidikannya biasanya antara 6 tahun sampai 9 tahun. Di pondok pesantren “modern” seperti Gontor, Darunnajah dimasukkan mata pelajaran umum, yang menjadi andalannya adalah bahasa Inggris dan bahasa Arab. Di Pondok Pesantren Daarut Tauhiid lama pendidikannya antara 4 bulan sampai dengan 6 bulan dan materi pelajaran pun 50 % teori dan 50 % praktek. Materi keagamaan disamping teori juga praktek seperti dibawa keluar melakukan pengabdian ke mesjid-mesjid, tadabbur alam / outbond, baris-berbaris dalam melatih kedisiplinan, dan sebagainya, sedangkan materi kewirausahaan disamping teori juga melakukan kegiatan berwirausaha atau berdagang.

Perencanaan pembelajaran telah disusun oleh tim kurikulum, yang telah dibahas oleh para mudabbir dan pengelola pendidikan, sehingga mudabbir tinggal melaksanakan pembelajaran.

Tujuan pembelajaran dari setiap mata pelajaran diarahkan pada tema pembelajaran. Tujuan secara rinci diarahkan agar para santri tidak mempunyai beban moral, nilai-nilai, beban pikiran, beban biaya, beban material, beban keluarga, maka para santri didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia secara Islami serta dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara berwirausaha.

Metoda pembelajaran mengacu pada buku panduan santri mukim, yaitu metoda-metoda yang digunakan untuk membahas teori dan praktek, seperti halnya telah diuraikan sebelumnya maka para santri selama dua bulan ditempa untuk belajar teori dan dua bulan belajar praktek. Pada kegiatan praktek para santri dibagi dalam tiga bagian, yaitu : (1) tim ikhtiar, (2) tim khidmat, dan (3) tim pengabdian.

Tim ikhtiar berusaha untuk dapat membiayai keseluruhan santri, caranya berwirausaha atau dagang, seperti berjualan buku, koran, kaset, makanan, dan sebagainya. Lokasi penjualannya di bis kota, di Gasibu, di balai kota, di Pondok Pesantren Daarut Tauhiid, atau di tempat-tempat lain yang sesuai dengan keinginan para santri. Kegiatan ini dilakukan untuk menumbuhkan keberanian berusaha, mengenal dirinya dengan masyarakat luas, mengetahui dan merasakan langsung dalam berwirausaha.

Tim khidmat bertugas mengurus rumah tangga semua santri, kegiatannya mencuci piring, mencuci pakaian kotor dari semua santri, membersihkan asrama, dan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kerumahtanggaan para santri itu sendiri. Kegiatan ini dilakukan agar para santri mengetahui dan merasakan langsung bagaimana caranya mengurus rumah tangga yang baik.

Tim pengabdian bertugas mengabdikan diri pada masyarakat dalam syiar Islam, melalui dakwah di mesjid-mesjid, majlis ta'lim, dan tempat-tempat yang strategis dalam menyampaikan syiar Islam. Kegiatan ini dilakukan agar santri memahami secara dekat tentang masyarakat dan segala perilakunya, di sisi lain dapat menyampaikan materi-materi dakwah dari hasil pembelajaran di pesantren.

Para santri dalam melakukan kegiatan tersebut di-rolling setiap empat hari sekali, sehingga setiap santri akan merasakan setiap kegiatan dalam tim.

Di masyarakat ada pandangan bahwa antara usaha dan agama terpisah, sehingga ada dua konotasi yang berbeda, yaitu usaha-usaha, agama-agama. Padahal usaha itu lebih baik ditopang oleh agama, sehingga berusahnya jujur dan baik, nilai-nilai agama membantunya, jika tidak maka usahanya akan hancur di sisi Allah SWT.

Media pembelajaran yang digunakan di dalam kelas dalam membahas materi keagamaan dan kewirausahaan mengacu pada pedoman yang telah digariskan pada buku pedoman santri mukim, tetapi penekanan media pembelajaran akan tergantung pada setiap mudabbir yang membahas masing-masing materi pembelajaran.

Media pembelajaran sangat berguna dalam kelancaran proses pembelajaran, sehingga dapat dikatakan efektif dan efisien, terutama dalam penggunaan waktu, serta para santri tidak merasa bosan dan monoton.

Pendekatan yang digunakan mudabbir pada proses pembelajaran bersifat persuasif, hal ini untuk mencegah ketidaksemangatan santri dalam belajar, ketidakberanian dalam menyampaikan pendapat. Cara tersebut dapat menumbuhkan kegairahan santri dalam belajar, demikian pula pada santri diberi contoh oleh para mudabbirnya, sebab para mudabbir menerapkan motto, yaitu santri dapat berubah apabila kita melakukan perubahan, perubahan itu diawali pada perubahan hati, maka hati dapat disentuh oleh hati lagi.

Ada empat konsep perubahan bagi para santri :





- a. Teladan, orang itu (santri) bisa berubah jika melihat contoh. Di pesantren yang dapat dijadikan contoh Kyai dan Ustadz / Mudabbir.
- b. Pelatihan dan pembinaan, dari yang tidak tahu menjadi tahu maka harus dilatih, dari tahu menjadi bisa. Supaya bisa menjadi terbiasa perlu dibina. Walaupun santri sudah lepas dari pendidikan santri mukim, tetapi tetap dianjurkan untuk mengikuti atau mendengarkan dakwah melalui radio, membaca buku, buletin, dan sebagainya untuk mengikat agar pembinaan berjalan terus.
- c. Lingkungan kondusif, lingkungan ini efektif mengubah orang (santri), tidak usah menyuruh membersihkan lingkungan, karena lingkungan sudah bersih, dan apabila ada sampah sedikitpun maka santri dapat membersihkannya sendiri, demikian pula halnya bila akan masuk mesjid para santri membereskan alas kaki sendiri, dengan cara ini apabila ada orang lain yang datang ke mesjid akan terpanggil untuk rapi.
- d. Kekuatan ruhiyah (kekuatan doa), mengubah santri bukan karena kehebatan para ustadz / mudabbir tetapi karena Allah SWT, maka perlu selalu berdoa pada Allah SWT, mendekatkan diri pada Allah SWT.

Berdasarkan uraian tersebut pembelajaran terpadu terjadi di Pondok Pesantren Daarut Tauhiid, selanjutnya Responden I mengungkapkan letaknya keterpaduan pembelajaran keagamaan dan kewirausahaan adalah pada :

- a. Para santri ditanamkan agar kegiatan berwirausaha tidak lepas dari nilai-nilai keagamaan dan harus menyatu, seperti kejujuran, dan sebagainya.

- b. Materi ekonomi syariah mengajarkan para santri agar dalam berbisnis sesuai dengan syariah agama Islam, sehingga tidak lepas antara nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai kewirausahaan.

Evaluasi pembelajaran keagamaan dan kewirausahaan pada para santri dilakukan melalui tes tulisan dan lisan, yang melakukan tes adalah bagian pengelola pendidikan. Setelah melakukan tes disampaikan angket pada para santri yang isinya saran-saran perbaikan pelaksanaan pembelajaran, yaitu tentang diri mudabbir, cara penyampaian, pendekatannya, penguasaan materi, penggunaan variasi metoda, serta saran-saran dalam hubungannya untuk meningkatkan perbaikan pendidikan santri mukim. Akhir dari kegiatan dilakukan wawancara, berkenaan dengan kegiatan selama mengikuti pendidikan dan berkenaan dengan akan kemana, serta apa yang akan dikerjakan dalam kehidupan bermasyarakat.

Perubahan santri terlihat pada aspek logika, etika, estetika, dan praktika. Aspek logika menumbuhkan pemahaman-pemahaman tentang teori-teori keagamaan dan teori kewirausahaan yang bersifat praktis yang dapat mengantarkan pada kemampuan mempraktekkan teori, para santri bersifat kritis, mau belajar, dan dianjurkan untuk rajin belajar, mendengarkan dakwah-dakwah keagamaan melalui radio, televisi agar kesinambungan pembinaan terus berjalan. Aspek etika terlihat dari perilaku santri sehari-hari, karena santri dikenalkan dengan slogan 5 S dalam membentuk pribadi menawan, yaitu Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun. Cara ini dapat mengubah karakteristik santri yang berbeda-beda latar belakangnya, disamping itu santri juga dibiasakan disiplin, seperti baris-berbaris, rapi dan bersih, dibiasakan tahajjud. Kebiasaan tersebut lama

kelamaan mengendap pada santri yang dapat menjadi kebutuhannya untuk selalu mawas diri.

Aspek estetika tidak diajarkan secara langsung, tetapi juga ditanamkan pada diri santri, seperti bila mendengar ceramah Aa Gym dalam mengumandangkan syiar agama melalui nasyid, demikian pula bila akan berakhir pendidikan santri mukim maka para santri melakukan pentas teater dan berkreasi seni. Cara tersebut ditanamkan agar para santri dapat menghargai bahkan berkreasi seni. Pada waktu yang akan datang secara spesifik akan mengakomodasi bakat dan minat seni santri yang sifatnya Islami untuk disalurkan melalui kreasi-kreasi seni.

Aspek praktika ditanamkan pada diri santri dalam menghargai dan memelihara barang-barang yang ada di lingkungan pondok pesantren, baik peralatan-peralatan yang berhubungan dengan penunjang pembelajaran maupun fasilitas-fasilitas yang ada di pondok pesantren. Demikian pula para santri ditanamkan kecekatan, tidak loyo, disiplin waktu, disiplin diri, baris berbaris, *camping*, hal itu semua menjadikan santri menjadi aktif kreatif. Dalam program sekaramg ada *life skill*, seperti membuat telur asin, membuat tempe, sehingga setelah mengikuti pendidikan santri mukim akan menjadi lebih baik.

### **Responden (II) Ustadz / Mudabbir**

Responden kedua adalah ustadz atau mudabbir, namanya H. Komarudin Chalil, SAg, berumur 30 tahun, lahir di Kabupaten Indramayu, pendidikan terakhir lulusan dari IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, lamanya pengalaman mengajar di Daarut Tauhiid selama 4 tahun, mengajar mata pelajaran akhlak dan kewirausahaan, selain mengajar juga menjabat sebagai Kepala Departemen DIKLAT Daarut Tauhiid. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan diluar kegiatan rutin

Daarut Tauhiid adalah ceramah di mesjid-mesjid, mengajar di sekolah juga berwirausaha.

Ungkapan mudabbir secara panjang lebar sudah dibahas oleh responden pertama, sedangkan responden kedua bersifat melengkapi dan menambah pengalaman pribadinya dalam kegiatan pembelajaran. Beliau berpendapat bahwa pembelajaran yang dilakukan pada pendidikan santri mukim bersifat terpadu, alasannya bahwa pembelajaran didasarkan pada tema yang sudah dirumuskan sebelumnya oleh para mudabbir dan pengelola pendidikan, tujuannya adalah menciptakan santri menjadi orang-orang yang berakhlak baik yang dapat melakukan kegiatan wirausaha, atau menciptakan mental-mental *entrepreneur* yang mempunyai komitmen keagamaan. Saat mengajarkan *entrepreneur* merupakan bagian dari jiwa agama, dan ini harus dibangun terus. Suasana pembelajaran diupayakan segar dan menyenangkan, rumusnya *bassyirin balatunnafiru yasiru walatun asyiru* (hadits), yang artinya : yang mudah jangan dipersulit, kabar gembira jangan kabar ancaman. Supaya kegiatan pembelajaran menyenangkan maka yang penting terlebih dahulu hati pengajarnya senang, maka didalam mengajar pun akan senang, tentunya santri terbawa senang dalam belajar. Demikian pula dalam pembelajaran perlu diterapkan pendekatan andragogi agar para santri merasa dirinya dihargai.

### **Responden (III), Pengelola Pendidikan**

Responden ketiga adalah pengelola pendidikan, namanya Abu Erik, berumur 28 tahun, lahir di Kabupaten Purwakarta, pendidikan terakhir jurusan Teknik Industri D3 UNBAR dan sekarang sedang studi di UPI jurusan Pendidikan Luar Sekolah program S1 tingkat akhir, lamanya bertugas di Daarut

Tauhiid 4 tahun di bidang kurikulum atau tugas internal sebagai staff perencanaan dan evaluasi. Jenis tugasnya adalah membantu membuat kurikulum, membantu merumuskan GBPP, merumuskan tujuan pembelajaran, berpartisipasi dalam menetapkan metoda pembelajaran, menetapkan dan menyiapkan media pembelajaran, menyusun jadwal pembelajaran, menyusun format program pembelajaran, membuat lembar monitoring dan melakukan monitoring, membuat alat tes, melaksanakan penilaian, serta berpartisipasi dalam membuat angket berupa tanggapan santri tentang kegiatan pembelajaran, menyebarkan angket pada santri pada akhir kegiatan santri mukim serta mengolahnya.

Beliau mengungkapkan bahwa santri yang mengikuti pendidikan santri mukim terlebih dahulu mengikuti seleksi masuk, wawancara satu per satu dengan maksud agar maksimal mengikuti pendidikan santri mukim serta ditanya tentang narkoba, apabila ditemukan calon santri terkena narkoba maka disarankan untuk berobat terlebih dahulu atau disarankan untuk menjadi santri di pesantren lain yang dapat menyembuhkannya, seperti pesantren Manonjaya yang dipimpin Abah Anom. Santri mukim jenjang pendidikannya pada umumnya SLTA, maksimal berumur 25 tahun. Ada juga santri yang sudah bekerja atau mahasiswa, bagi santri ini selama mengikuti pendidikan terlebih dahulu harus berhenti bekerja dan bagi mahasiswa harus mengambil cuti dahulu di kampusnya, sehingga kegiatan pembelajaran di Pesantren Daarut Tauhiid terfokus.

Di pesantren ini tidak belajar kitab kuning, tetapi ditekankan pada belajar untuk hidup dengan cara yang baik untuk mencapai ridho Allah SWT.

Pembelajaran pendidikan santri mukim Daarut Tauhiid didasarkan pada tema pembelajaran, tema ini dirumuskan oleh para mudabbir serta pengelola

pendidikan. Tema yang dibuat bukan semata-mata keinginan mudabbir tetapi didasarkan pada apa yang dibutuhkan pasar, sehingga materinya bersifat aktual. Pengelola kegiatan pembelajaran santri mukim bersifat pro-aktif, baik dalam melakukan monitoring pembelajaran di pondok pesantren maupun melakukan pengawasan selama santri berada di pondokan. Bila ada kendala-kendala dalam pembelajaran maka pengelola melakukan langkah preventif dan korektif. Langkah preventif berupa penjadwalan ulang bila kendalanya terjadi akibat ada kendala dari mudabbir dalam pembelajaran, atau memohon bantuan pada mudabbir yang lain atau pihak pengelola turun menanggulangnya, dan apabila kendala berhubungan dengan santri maka pengelola mengambil inisiatif langsung menanggulangnya. Langkah korektif merupakan kegiatan menyampaikan saran-saran pada pihak-pihak yang dianggap mempunyai kendala dalam proses pembelajaran, kegiatan ini dilakukan petugas regulator, umpamanya bila ditujukan pada santri maka terlebih dahulu dihubungi organisasi kesantrian (misalnya di sekolah OSIS), seperti bila kegiatan pembelajaran kurang nyaman, ada ketidaklancaran. Pengelola pendidikan santri mukim juga menyebarkan kuesioner secara berkala yang ditujukan pada santri, ustadz / mudabbir sebagai *feedback* untuk perbaikan-perbaikan bila ada kekurangan dalam pembelajaran.

Pihak pengelola pendidikan santri mukim sampai saat ini telah menerima informasi-informasi yang disampaikan oleh alumni santri yang sudah mengabdikan dirinya pada masyarakat, yaitu tentang jenis-jenis kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan santri mukim, baik dalam mengabdikan dirinya dalam membelajarkan orang lain di mesjid-mesjid maupun melakukan kegiatan bisnis atau berdagang. Demikian pula para alumni santri membentuk ikatan, namanya

FASMI (Forum Silaturahmi Alumni Santri), maksudnya selain tempat bersilaturahmi para santri juga tempat tukar pendapat tentang arah yang akan dilakukan oleh para santri.

#### **Responden (IV), Pengelola Pendidikan**

Responden keempat adalah pengelola pendidikan santri mukim, namanya Nurjalal, SAg. berumur 29 tahun, lahir di Kota Bandung, pendidikan terakhir lulusan IAIN Sunan Gunung Djati, lamanya bertugas di Daarut Tauhiid kurang lebih 3 tahun, menjabat sebagai Kasubag Santri Mukim.

Ungkapan pengelola pendidikan secara panjang lebar sudah dibahas oleh responden III, sedangkan responden IV ini bersifat melengkapi dan menambah pengalaman pribadinya dalam mengelola pendidikan santri mukim. Responden IV ini adalah atasan dari responden III dilihat dari struktur tugas, walaupun demikian kegiatan yang dilakukan oleh responden IV dilakukan secara bersama-sama dalam melaksanakan pengelolaan pendidikan santri mukim, tugas pokok yang dilakukannya adalah bertanggung jawab atas terlaksananya kegiatan pembelajaran santri mukim dari mulai kurikulum, KBM, sarana dan prasarana pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran. Demikian pula melakukan koordinasi, komunikasi dan kontrol sesama tim baik tim inti ditingkat internal maupun tim sesama di Daarut Tauhiid.

Bila ada kendala dalam pembelajaran, maka terlebih dahulu dipetakan masalahnya, kemudian dicari solusinya sesama tim, dengan cara ini maka kendala-kendala yang terjadi dapat diatasi, baik berhubungan dengan santri, kegiatan pembelajaran maupun hal-hal yang berhubungan dengan pendukung kelancaran pembelajaran.

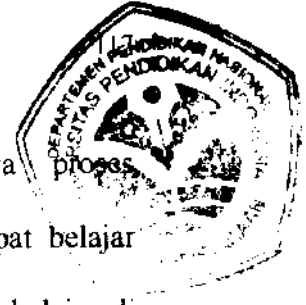
Responden IV berpendapat bahwa dunianya adalah dunia pendidikan, mencoba mewaqafkan diri dalam dakwah, bahwa Islam itu mudah, menyenangkan, damai dan tidak ketinggalan zaman. Dalam pembelajaran keagamaan dan kewirausahaan di Daarut Tauhiid seperti yang disampaikan Rasulullah dalam kitab Rodussolihin disebutkan aqomaddin biddunya, suatu saat tegaknya agama dengan dunia dan tegaknya dunia dengan dunia. Rasulullah seorang imam / pemimpin juga seorang pedagang yang ulung. Agama dan wirausaha sangat erat sekali atau dapat dikatakan terpadu, dalam Islam ada juga namanya Fiqih Mua`malah (bagaimana memudahkan di masyarakat).

Responden IV telah menerima informasi dari alumni santri yang telah mengabdikan diri di masyarakat, bahwa banyak alumni santri yang dapat melakukan kegiatan-kegiatan berkaitan dengan pengajian anak, remaja, kegiatan sosial. Ada juga yang membuka usaha yang mencapai omzet puluhan juta rupiah per bulannya, di sisi lain ada juga yang bergabung dengan Daarut Tauhiid sebagai pembimbing atau karyawan yang lainnya.

#### **Responden (V), Santri Mukim**

Responden kelima adalah santri mukim, namanya Din Herdiana, umur 23 tahun, lahir di Kabupaten Majalengka, pendidikan terakhir lulusan SLTA Persatuan Islam Majalengka, pernah kuliah di FIKOM UNISBA hanya setengah semester, karena kuliah tidak berlanjut akhirnya memutuskan untuk mengikuti pendidikan santri mukim. Ketika akan menjadi calon santri mukim terlebih dahulu melakukan tes fisik dan ditanyakan tentang kesehatan serta melakukan tes tulisan dan tes lisan berupa wawancara.





Responden V mengungkapkan bahwa tempat berlangsungnya pembelajaran menyenangkan, sebab situasinya menyenangkan, tempat belajar bervariasi : di Mesjid, di kelas, di lapangan (seperti Pondok Hijau), belajar di hutan, di sungai. Untuk proses pembelajaran kewirausahaan disamping teori juga praktek berdagang. Menurutnya pengelola pendidikan memberikan perhatian yang sangat baik, dekat dan selalu memberikan motivasi dalam mengikuti pendidikan santri mukim. Mudabbir menuntun santri untuk dapat mengenal dirinya sendiri, sehingga para santri mengingat dosa-dosa yang telah diperbuatnya, demikian pula mengingatkan untuk selalu menghormati orang tua, cara-cara hidup yang baik dan memotivasi untuk selalu dekat dengan Allah SWT. Ia benar-benar mencerminkan guru yang dapat memberikan pemahaman pada santri, penampilannya baik serta menyenangkan, rapi, senyum dan memberikan keteladanan. Pimpinan pondok pesantren (Aa Gym) merupakan figur yang dijadikan panutan, karena beliau menyampaikan pandangan-pandangannya mudah dipahami, tidak ada prestasi tanpa disiplin.

Pada proses pembelajaran ketika mudabbir menerangkan keagamaan mengarahkannya agar khusyu, dan untuk mencapai hal tersebut salah satunya perlu ditunjang oleh kondisi kita, tetapi ketika mengajarkan kewirausahaan selalu dihubungkan dengan keagamaan, karena kewirausahaan harus menyatu menurut kaidah-kaidah keagamaan.

Pembelajaran membahas materi teori dan praktek. Materi keagamaan juga dikaitkan dengan praktek, umpamanya belajar menyusuri sungai pada malam atau siang hari, tidur di hutan karena pada akhir dari pembelajaran santri mukim ada kegiatan tersebut dan harus siap dengan apapun yang terjadi, belajar di alam

terbuka, semua kegiatan tersebut untuk melatih keberanian dan kemandirian, demikian pula mengabdikan diri dalam kegiatan di masyarakat dan di mesjid. Pada proses pembelajaran kewirausahaan disamping materi teori kewirausahaan juga ada praktek berdagang, materi pada kegiatan ini dibahas oleh para pengusaha yang sudah berhasil. Responden V pada praktek kewirausahaan berjualan koran, tabloid MQ, berjualan kaset, berjualan stiker, kaos ke Gasibu. Awalnya malu tetapi lama-kelamaan timbul keberanian dan tidak merasa malu, sampai sekarang mempunyai keberanian untuk berwirausaha apa saja yang penting halal. Responden V selanjutnya berpendapat bahwa antara kewirausahaan dengan keagamaan sangat erat, sejarah mengatakan Nabi Muhammad SAW sebelum menjadi nabi sudah menjadi pengusaha dan ketika melamar Siti Khadijah maharnya 200 onta serta sejumlah uang, demikian pula para sahabatnya wirausahawan. Menurutnya metoda pembelajaran yang digunakan mudabbir antara lain metoda : ceramah, tanya jawab, *games*, simulasi, belajar melalui pengalaman belajar dan berbuat. Sedangkan alat pembelajaran yang digunakan menurutnya, antara lain : *OHP*, *Photo Digital Frame*, *Infocus*, *Wireless*, pemutaran film melalui *VCD*. Ketika akan berakhir mengikuti pendidikan santri mukim oleh pihak pengelola pendidikan dan mudabbir diwajibkan mengikuti tes, yaitu tes tulis dan lisan, serta diakhiri dengan wawancara tentang pandangan santri setelah selesai pendidikan, tentang apa yang akan dikerjakan selanjutnya pada kehidupan di masyarakat.

Perubahan-perubahan yang dirasakan oleh responden V setelah mengikuti pendidikan santri mukim adalah sebagai berikut : (1) Dalam aspek logika timbul pemahaman dalam belajar Al-Quran walaupun tidak mendetail, sebab belajar

keagamaan di Pondok Pesantren Daarut Tauhiid waktunya singkat, sampai sekarang selalu ingin baca, ingin belajar, mencari ilmu, responden V pernah menulis diktat berjudul 30 menit solusi, demikian pula memperoleh ilmu berwirausaha yang didasarkan pada kaidah-kaidah keagamaan dan dirasakan bahwa berwirausaha merupakan bagian dalam keagamaan, (2) Dalam aspek etika, merasakan adanya hal yang masuk pada dirinya untuk berbuat baik karena di Pondok Pesantren Daarut Tauhiid ditanamkan slogan membentuk pribadi menawan (5 S yaitu Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), merasa ingin selalu berdisiplin karena pada waktu mengikuti pendidikan dibiasakan rapi, bangun malam tiap hari untuk bertahajjud, dibiasakan hidup bersih, untuk selalu menghargai orang lain, (3) Dalam aspek estetika merasakan adanya perubahan dalam memahami seni yang Islami, secara tidak langsung pimpinan pondok pesantren (Aa Gym) menumbuhkan aspek seni dalam dakwah melalui nasyid, demikian pula pada akhir pembelajaran ada teater. Cara-cara tersebut menumbuhkan rasa menghargai seni dan berkreasi seni. Responden V berpartisipasi dalam teater pada waktu akan berakhirnya pendidikan santri mukim, dan (4) Dalam aspek praktika yang dirasakan langsung adalah menghargai hasil pekerjaan fisik yang ada di pondok pesantren bahkan melakukan pekerjaan fisik, sebab pada waktu mengikuti pendidikan ditanamkan kiat sukses dalam kinerja (7 T yaitu Tenang, Terencana, Terampil, Tertib, Tekun, Tegas, Tawadhu). Demikian pula dirasakan timbul cekatan untuk bekerja, sebab semasa mengikuti pendidikan diajarkan keberanian tidur di hutan, kegiatan belajar berjualan, memecahkan masalah, dan sebagainya, cara-cara tersebut rasanya menumbuhkan aktivitas dan kreativitas.

Responden V setelah selesai mengikuti pendidikan santri mukim pernah bekerja di Daarut Tauhiid sebagai *Guide* Pariwisata dan penerima tamu. Pekerjaan tersebut dirasakan kurang berkenan maka bergabung dengan alumni Daarut Tauhiid di Mesjid Istiqomah Setrasari ikut mengajar anak-anak secara lesehan dan dapat penghasilan (gaji). Sore harinya berjualan baju bekas dan berjualan makanan ringan yang dibeli dari pasar, makanan tersebut dikemas pada malam hari untuk diujakan pada esok harinya. Kegiatan tersebut kemudian ditinggalkan, sekarang bekerja di asuransi jiwa Persada sedangkan pada sore harinya berjualan buku bekas, hasil pendapatannya digunakan untuk mengontrak kamar dan biaya hidup sehari-hari. Kegiatan bermasyarakat dalam kegiatan sosial rasanya masih kurang, hanya sesekali saja, sebab di lingkungan sini masyarakatnya belum mendukung.

#### **Responden (VI), Santri Mukim**

Responden keenam adalah santri mukim, namanya Ibrahim, berumur 23 tahun, lahir di Pangkalan Brandan, Langkat, Sumatera Utara, pendidikan terakhir sedang kuliah di STAI jurusan Tarbiyah di Bandung. Dorongan mengikuti santri mukim ingin memperbaiki diri, mendalami ilmu agama dan untuk masa depan.

Ungkapan responden VI ini tidak diuraikan secara menyeluruh, dalam arti ungkapan-ungkapan yang sama dengan responden santri mukim sebelumnya tidak dipaparkan, yang diutarakan pada bagian ini merupakan paparan pelengkap dan penambah sehingga khasanah keterangan-keterangan yang disampaikan santri mukim bertambah.

Responden VI memandang bahwa pembelajaran keagamaan dan pembelajaran kewirausahaan merupakan suatu sinergi yang bersamaan. Wirausaha tanpa agama

tidak benar, kehilangan arah, bisa menghalalkan segala cara, tetapi kalau bersinergi akan bermanfaat dunia akhirat. Antara keagamaan dan kewirausahaan yang diajarkan di Daarut Tauhiid mendidik kita untuk mandiri. Responden VI beranggapan kalau tidak mandiri kita akan hina. Rasulullah sejak kecil sudah ditinggal ibunya sehingga beliau mandiri, makanya kita selaku umat Islam harus mengambil hikmahnya, umat Islam harus menjadi orang mandiri.

Materi pembelajaran selama mengikuti pendidikan santri mukim terdiri dari teori dan praktek. Materi teori keagamaan seperti yang tertera pada buku pedoman santri mukim, tetapi yang memupuk untuk menumbuhkan keberanian, kegigihan, kesabaran pada waktu praktek kewirausahaan atau berjualan, seperti berjualan buku, tabloid MQ, buku karangan Aa Gym, peci dan apa saja yang menjadi peluang dimanfaatkan. Ketika berjualan tidak merasa malu karena sejak kecil sudah terlatih berjualan.

Perubahan yang dirasakan setelah mengikuti pendidikan santri mukim adalah sebagai berikut : (1) dalam aspek logika merasakan adanya perubahan karakter, dulu tidak suka belajar sekarang suka belajar, di sisi lain pimpinan pondok pesantren menyerukan untuk terus mencari ilmu walaupun sudah menjadi alumni, dampak yang dirasakan bertambahnya wawasan, sering membeli buku keagamaan serta membacanya, (2) dalam aspek etika merasakan adanya perubahan, dulu suka merokok sekarang berhenti merokok, semakin dekat hubungan dengan kawan-kawan, disiplin shalat ingin selalu tepat waktu, jika shalat tidak berjamaah rasanya kurang afdol dan selalu ingin shalat berjamaah di mesjid, (3) dalam aspek estetika berpandangan bahwa dakwah tidak semata-mata menyampaikan materi, tetapi perlu seni tertentu agar pandangan-pandangannya

sampai pada jemaah, seperti dicontohkan oleh pimpinan pondok pesantren melalui nasyid, cara-cara berdakwah. Contoh tersebut memberikan kontribusi bagi saya dalam menumbuhkan aspek seni. Pada waktu akan mengakhiri pendidikan santri mukim menyaksikan teater yang dibawakan kawan-kawan yang merupakan bagian dari menghargai seni. Di sisi lain responden VI pernah ikut sanggar seni ajiker dalam teater semalam yang disiarkan oleh SCTV, pernah ikut main film bersama bintang sinetron Inneke Koesherawati, dan (4) dalam aspek praktika dibiasakan untuk menghargai hasil pekerjaan fisik seseorang, seperti hasil karya orang lain, melakukan kegiatan fisik seperti melakukan kebersihan. Selama mengikuti pendidikan santri mukim dilatih untuk selalu gesit dan cekatan, seperti pada waktu bangun malam untuk melakukan shalat tahajjud, latihan tali temali, latihan menelusuri sungai, dan sebagainya, semua hal tersebut sampai sekarang menumbuhkan kecekatan dalam hidup.

Responden VI setelah selesai mengikuti pendidikan santri mukim dan sudah berada di tengah-tengah masyarakat dapat hidup secara mandiri, beliau berwirausaha di bidang produk Daarut Tauhiid, seperti kaos, tas, payung, souvenir, asesoris untuk wisatawan rohani yang datang ke Daarut Tauhiid. Timbulnya keinginan berwirausaha setelah mendapat kesulitan, sehingga potensi dan semangat merasa kuat, tidak ada waktu untuk berleha-leha, tidak ada bergaya, tidak ada gengsi, tidak malu, tidak ada waktu yang sia-sia, setiap detik itu bermanfaat.

Demikian pula dalam berbisnis bekerja sama dengan majelis Azikro, dari pihak Azikro menitipkan majalah untuk dijual di Bandung, sedangkan dari pihak responden VI menitipkan tas untuk dijual oleh pihak Azikro. Di sekitar Daarut



Tauhid ada distributor sebanyak 50 orang, mereka yang menganggur diajak untuk bekerja.

Modal permulaan dalam berbisnis tidak mengandalkan orang tua, tetapi dari jerih payah sendiri. Sekarang setelah memperoleh penghasilan malahan membantu orang tua, demikian pula penghasilan digunakan untuk biaya hidup sehari-hari dan untuk biaya kuliah, yang semula pernah menganggur dulu, tetapi Alhamdulillah setelah menunggu 3 tahun dapat kuliah dengan biaya sendiri.

### **Responden VII, Santri Mukim**

Responden ketujuh adalah santri mukim, namanya Mochamad Ramdan, umurnya 22 tahun, lahir di Kabupaten Garut, pendidikan terakhir lulusan SMA. Dorongan mengikuti santri mukim karena keinginan sendiri, dan juga dukungan orang tua.

Ungkapan responden VII ini tidak diuraikan secara menyeluruh, dalam arti ungkapan-ungkapan yang sama dengan responden santri mukim sebelumnya tidak dipaparkan, yang diutarakan pada bagian ini merupakan paparan pelengkap dan penambah, sehingga khasanah keterangan-keterangan yang disampaikan santri mukim bertambah. Menurutnya antara pembelajaran keagamaan dan kewirausahaan menyatu, hal ini berdasarkan buku yang dibaca, bahwa Rasulullah seorang pedagang yang luar biasa, jualannya laris, jujur, di sisi lain Siti Khodijah percaya dan yakin dari sifatnya, penampilannya, senyumnya, pada intinya memikat.

Aa Gym dalam penyampaian teori keagamaan bersifat aplikatif dan jelas, beliau dikenal oleh para tokoh masyarakat, pejabat, tetapi bersifat wajar dilihat dari segi

bicara, keseharian, bertegur sapa. Dalam mengajar menyampaikan contoh-contoh kejadian, menceritakan apa yang dialami sehingga sangat mengena. Keberanian beliau patut dicontoh, beliau pernah turun sungai, menembak, terjun payung, dan sebagainya. Demikian pula mudabbir yang lainnya memberikan kesejukan, cukup dekat, dapat menyampaikan curahan hati, tukar pikiran, belajar tentang kehidupan.

Dalam pembelajaran kewirausahaan pematerinya orang yang ahli di bidangnya, seperti manager MQ TV, mendatangkan pengusaha yang berhasil seperti pengusaha 4848 dan yang lainnya. Pada waktu praktek kewirausahaan disuruh untuk berjualan, yang dialaminya menjual produk MQS dan koran, pertama-tama menjual koran 10 buah ke Gasibu, tidak pernah ditawarkan karena malu, lama kelamaan timbul kesadarannya bahwa koran ini harus laku, akhirnya berkeliling menawarkan koran pada konsumen, alhamdulillah 10 koran habis. Pengalaman tersebut menumbuhkan keberanian, menghilangkan rasa malu, kemudian berjualan lagi membawa 100 koran yang dijajakan di Mesjid Istiqlal Jakarta, Alhamdulillah jualannya habis. Pengalaman-pengalaman tersebut sampai sekarang menumbuhkan keberanian dan kegigihan untuk berjualan.

Perubahan yang dirasakan setelah mengikuti pendidikan santri mukim adalah :

- (1) dalam aspek logika, kemampuan berpikir dirasakan mengalami kemajuan, sering menulis kata-kata mutiara dari hadits yang berkenaan dengan kehidupan sehari-hari, investasi ilmu dengan cara membeli buku-buku keagamaan, mempunyai keberanian untuk berpendapat dengan orang lain, (2) dalam aspek etika. dari segi agama ada peningkatan, shalat ingin tepat waktu, sekarang menghadapi orang tua segan dan hati-hati dalam bicara, bila disuruh langsung,



badan rasanya tunduk, kalau berbuat jelek malu, demikian pula untuk senyum pada orang lain tidak lepas, (3) dalam aspek estetika, pimpinan pondok pesantren mencontohkannya melalui nasyid, demikian pula dalam cara-cara berdakwah, dari contoh tersebut menggugah untuk seperti beliau. Sekarang ini senang pada nasyid karena banyak isyarat-isyarat untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan, timbul menghargai seni, pernah tampil di teater pada waktu akan berakhirnya pendidikan santri mukim, dan (4) dalam aspek praktika dirasakan selalu menghargai hasil pekerjaan fisik orang lain, menghargai pekerjaan fisik yang ada di pondok pesantren bahkan melaksanakannya sendiri. Demikian pula kecekatan dirasakan meningkat karena sewaktu mengikuti pendidikan disampaikan materi-materi yang berhubungan dengan hal tersebut, di sisi lain pernah berkecimpung di pendakian alam, sehingga timbul keberanian serta kegesitan dalam bertindak.

Responden VII setelah selesai mengikuti pendidikan santri mukim kemudian bergabung dengan pondok pesantren Daarut Tauhiid, demikian pula pernah menjadi panitia santri beasiswa, pernah menjadi pelatih Diklatsar kewirausahaan bagi para calon pejabat PTPN VIII, Bank Jabar. Di sisi lain kegiatan sosial selalu dilakukan pada tiap hari Sabtu, yaitu kerja bakti kebersihan lingkungan, mulai dari KPAD sampai Panorama.

Pendapatan yang diperoleh dari jerih payah bekerja di Daarut Tauhiid digunakan untuk biaya hidup sehari-hari, untuk mengontrak kamar tempat tinggal dan investasi ilmu dengan cara membeli buku sebulan sekali tentang buku keagamaan serta buku lain yang bermanfaat.

### **Responden VIII, Santri Mukim**

Responden VIII adalah santri mukim, namanya Dedi Hardiman, umur 25 tahun, lahir di Kabupaten Kuningan, pendidikan terakhir lulusan PAAP UNPAD program D3, sekarang sedang meneruskan kuliah di STIE YPKP Bandung program S1. Dorongan mengikuti santri mukim karena ingin meningkatkan kemampuan, keimanan dan ketakwaan.

Ungkapan responden VIII ini tidak diuraikan secara menyeluruh, dalam arti ungkapan-ungkapan yang sama dengan responden santri mukim sebelumnya tidak dipaparkan, yang diutarakan pada bagian ini merupakan paparan pelengkap dan penambah, sehingga khasanah keterangan-keterangan yang disampaikan santri mukim bertambah.

Menurutnya antara pembelajaran keagamaan dan kewirausahaan saling menunjang, pada pembelajaran kewirausahaan dimasukkan unsur-unsur keagamaan, demikian pula pada pembelajaran keagamaan disinggung perlunya sarana dan prasarana yang mencukupi agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara menyenangkan. Ketika berlangsungnya pembelajaran keagamaan di bahas oleh para ahli dibidangnya dan ketika berlangsungnya pembelajaran kewirausahaan dibahas oleh pengusaha yang diundang oleh Daarut Tauhiid, seperti : pengusaha Superindo juga beberapa pengusaha yang lainnya. Setelah pembelajaran teori kewirausahaan selesai dilanjutkan dengan praktek berjualan, pengalaman yang dialaminya adalah, pernah berjualan buku, baju, stiker Daarut Tauhiid dan produk MQ yang lainnya. Tempat berjualan yang dituju pada waktu itu yaitu gasibu, alun-alun dan balai kota. Awal berjualan timbul rasa malu,

canggung tetapi lama kelamaan timbul keberanian, hilang rasa malu serta ingin melakukan kegiatan bisnis di masa depan yang lebih meningkat.

Perubahan yang dirasakan setelah mengikuti pendidikan santri mukim adalah sebagai berikut : (1) dalam aspek logika, pemahaman ilmu bertambah, mengetahui cara-cara belajar dengan efektif, mampu menganalisa bahan pelajaran, termotivasi membaca buku-buku baru, belajar bertambah rajin sehingga merasakan ingin atau haus dalam belajar, kapasitas kemampuan merasa bertambah. Untuk mendukung kegiatan itu semua dibiasakan membeli buku, buku yang dibaca dikritisi, (2) dalam aspek etika diusahakan selalu ingat Allah, berdzikir, ingin selalu menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya. Perasaan disiplin lebih meningkat, lebih menghargai waktu sebab tiap waktu sangat berharga, hubungan dengan sesama lebih dekat dan silaturahmi lebih terjaga, (3) dalam aspek estetika merupakan bagian dari hidupnya, sebab pimpinan pondok pesantren Daarut Tauhiid dalam dakwah ada unsur-unsur seni, demikian pula mengembangkan kesenian nasyid. Seni menurutnya sebagai suatu keindahan yang dapat memberikan ketenangan, yang dimaksud adalah seni yang bernuansa islami, sekarang suka membuat kabaret, membuat puisi-puisi tentang kedekatan dengan Allah, dan (4) dalam aspek praktika merupakan kegiatan yang perlu dilakukan, sebab setiap manusia perlu melakukan aktivitas fisik. Menurutny kegiatan menghargai pekerjaan fisik orang lain sangat dijunjung bahkan merupakan inspirasi baginya dalam berbuat, demikian pula aspek praktika menumbuhkan kecekatan baginya pada kehidupan sehari-hari, sebab pada waktu mengikuti pendidikan santri mukim dilatih dan dibiasakan gesit dan kreatif.

Responden VIII setelah selesai mengikuti pendidikan santri mukim dan sudah berada di tengah-tengah masyarakat dapat hidup mandiri. Beliau berwirausaha, mendirikan CV yang bergerak di bidang produksi dan distribusi tas. Pendapatannya digunakan untuk biaya sehari-hari, seperti mengontrak rumah, biaya kuliah, membiayai dua orang adiknya, yaitu 1 orang mahasiswa dan 1 orang di SMA, dan sebagainya. Selain bergerak di bidang bisnis, pernah juga membelajarkan orang lain, seperti : pernah mengajar di Daarut Tauhiid, mengajar di SMU PGRI, mengisi materi kepemimpinan di kampus dalam kegiatan kemahasiswaan, dan juga pernah menulis buletin di kampus.

Kegiatan di masyarakat yang dilakukan adalah melakukan kebersihan lingkungan secara rutin, dan juga pernah aktif dalam membantu pencoblosan pada pelaksanaan pemilu.

#### **Responden IX, Masyarakat**

Responden IX adalah masyarakat yang mengetahui langsung aktivitas sehari-hari responden V (santri mukim). Responden IX namanya Suci Fitriani, umur 22 tahun, pendidikan terakhir mahasiswa tingkat IV jurusan Matematika program S1 UPI, selain mahasiswa juga sebagai pengurus FASMI (Forum Silaturahmi Alumni Santri). Rumahnya berdekatan dengan responden V dan mengetahui kegiatan-kegiatannya sejak selesai mengikuti pendidikan santri mukim. Jenis kegiatan yang pernah diketahuinya seperti berjualan makanan, mengajar Al-Quran pada anak-anak dan juga pernah berkerja di Daarut Tauhiid. Perilaku keschariannya dalam hubungan dengan masyarakat dipandang baik, dilihat dari sikapnya bersahabat, sopan, menghargai orang lain. Etos kerjanya tinggi dilihat dari manajemen waktu, seperti datang tepat waktu bila diundang

oleh FASMI, kemudian dilihat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukannya bekerja tidak hanya satu cabang, tetapi mempunyai alternatif pekerjaan. Keberanian mengambil resiko sangat tinggi, baru saja keluar dari pendidikan santri mukim sudah berani mengambil barang yang banyak untuk dijual, padahal resikonya tinggi sekali, demikian pula dalam rapat di FASMI berani dalam menyampaikan pendapatnya dan tidak merasa canggung. Tanggung jawabnya dapat dipercaya, bila diundang datang tepat waktu, bila diberi tugas dikerjakannya sesuai dengan waktu yang ditentukan, bila ada hal-hal yang tidak dapat dikerjakan minta bantuan. Ketergantungan pada orang lain dihindari, sebab mengetahuinya dari kehidupan sehari-hari dan pendapatnya, semangatnya, serta mempunyai target dalam memperoleh penghasilan untuk biaya hidupnya karena sudah lepas bantuan biaya dari orang tuanya.

#### **Responden X, Masyarakat**

Responden X adalah masyarakat yang mengetahui langsung kegiatan sehari-hari responden VI (santri mukim). Responden X namanya Oscar Prima Nugroho, umur 29 tahun, pekerjaannya berwirausaha di bidang oleh-oleh makanan bagi wisata rohani yang datang ke pesantren Daarut Tauhiid. Rumahnya berdekatan dengan tempat kontrakan responden VI. Jenis kegiatan yang diketahuinya adalah berjualan, tas, kaos, payung dan souvenir lainnya untuk wisatawan rohani yang datang ke pesantren Daarut Tuhiid.

Perilaku kesehariannya dalam hubungan dengan masyarakat sangat sopan, santun dan menampakkan bagaimana islam itu sebagai rohmatan lil'alamin. Etos kerjanya maksimal, terlihat dari karakter yang dinampakkannya, berjuangnya sangat gigih hal ini terlihat dari kegiatan membuka cabang tempat berjualan atau

bekerja sama dengan orang lain. Keberanian mengambil resiko tidak diragukan lagi, hal ini terlihat dari bervariasinya dalam berjualan serta berani menyimpan barang pada orang lain padahal barang tersebut merupakan barang konsinyasi dari orang lain. Tanggung jawabnya mencerminkan pribadinya dalam menanggung segala perbuatannya, seperti bila ada barang yang akan dijualnya rusak di tempat berjualan maka dia menanggung barang tersebut untuk dibayar pada pemiliknya, demikian pula dalam hubungannya dengan sesama penjual dia pun turut bertanggung jawab, hal ini pernah diutarakan pula seberapa besar apapun resiko harus dapat dipertanggungjawabkan. Demikian pula yang diketahuinya tidak selalu mengeluh dan berjuang dengan tidak terlalu tergantung pada orang lain, hal ini terlihat pada aktivitas dan kreativitas dalam berdagang, dan dalam studinya atas tanggungan biaya sendiri, tidak mengandalkan dari orang tuanya, bahkan mengirim uang pada orang tuanya.

#### **Responden XI, Masyarakat**

Responden XI adalah masyarakat, namanya Nina Nurhayati, S.Pd, umur 47 tahun, bekerja sebagai Guru SMA Negeri 9 Bandung, mengetahui langsung aktivitas responden VII (santri mukim), sebab beliau adalah ibu kostnya. Jenis kegiatan yang diketahuinya berdasarkan informasi yang diterima, bekerja sebagai karyawan pesantren Daarut Tauhiid. Perilaku kesehariannya baik sekali, sopan dan santun, komunikasi baik, suka konsultasi atau minta pendapat, sangat peduli terhadap keadaan di tempat kost, umpamanya bila di tempat kost perempuan ada yang kurang berkenan karena ada laki-laki yang keluar masuk kamar maka segera melaporkannya, peduli terhadap kebersihan lingkungan tempat kost dan juga lingkungan sekitarnya. Etos kerjanya sangat sibuk, disamping sebagai karyawan

Daarut Tauhiid juga pernah menawarkan untuk bekerja sama dalam hal pemondokan bagi wisatawan rohani yang datang ke pesantren, mereka akan mendatangkan tamunya, kelihatannya tidak ada waktu untuk leha-leha, tidak ada waktu senggang. Keberanian mengambil resiko terlihat pada waktu menegur sesama temannya yang mengontrak, apabila di tempat kontrakkan perempuan ada laki-laki yang mondar-mandir keluar masuk kamar maka menegurnya dan melaporkannya, menempelkan peraturan yang dibuatnya sendiri pada pintu-pintu kamar kost. Tanggung jawabnya terlihat dalam memperhatikan sesama teman kost, ikut bertanggung jawab melindunginya, bertanggung jawab dalam akhlak sesama teman kost, bayar uang kost selalu tepat waktu. Demikian pula tidak terlalu tergantung pada orang lain, hal ini terdengar dari ucapannya tidak ingin menyusahkan orang lain, tetapi ingin berjuang terus dalam kehidupan yang lebih baik.

### **Responden XII, Masyarakat**

Responden XII adalah masyarakat namanya Ayi Suherman, umur 37 tahun. bekerja sebagai karyawan Daarut Tauhiid bagian listrik dan telepon. Kesehariannya mengetahui aktivitas responden VIII (santri mukim). Jenis kegiatan yang diketahuinya berjualan. Perilaku kesehariannya menunjukkan nilai-nilai islami, bagus, sopan dan santun, selalu menampilkan senyum bila bertemu. Etos kerjanya tinggi, terlihat dari banyaknya jenis pekerjaan yang digarapnya, tidak mengenal lelah, serta pernah menyatakan bahwa pekerjaan merupakan kegemarannya, waktu digunakannya efektif terlihat dari pengaturan waktu untuk berjualan dan pengaturan waktu untuk kuliah. Keberanian mengambil resiko terlihat pada keberanian menyimpan barang dagangan pada orang lain padahal

barang tersebut barang dari pihak lain, demikian pula barang yang disimpan pada orang lain tidak selalu minta dibayar kontan tetapi dibayar dibelakang setelah barang dagangannya laku. Tanggung jawabnya bukan hanya pada pribadinya saja tetapi mempunyai tanggung jawab pada sandarannya, hal ini diketahui dari hasil pembicaraan. Demikian pula mempunyai tanggung jawab pada lingkungan masyarakat, seperti kebersihan lingkungan dan kegiatan sosial yang lainnya. Berdasarkan kegiatan-kegiatan yang diketahuinya menunjukkan tidak terlalu tergantung pada orang lain, seperti yang pernah dibicarakan dalam mencari permodalan tidak minta pada orang tua tetapi hasil jerih payah sendiri.

## **B. Pembahasan**

### **1. Analisis Proses Pembelajaran Terpadu Pada Pendidikan Santri Mukim Pondok Pesantren Daarut Tauhiid**

Deskripsi hasil penelitian menggambarkan uraian hierarkis tentang upaya-upaya yang dilakukan mudabbir dalam melaksanakan pembelajaran, santri mengikuti kegiatan pembelajaran dan pengelolaan pendidikan dalam melakukan tugasnya membantu kelancaran proses pembelajaran .

Para santri pada kegiatan pembelajaran mengikutinya sesuai dengan rambu-rambu yang disampaikan oleh para mudabbir agar di dalam menggali suatu tema atau topik dapat dilakukan oleh masing-masing santri secara tepat dan berguna bagi dirinya, karena pada kegiatan pembelajaran para mudabbir bersifat membimbing dan para santri bersifat aktif, sehingga santrilah yang mengembangkan wawasan keilmuannya secara mendalam dan memandang keilmuan yang dipelajarinya bersifat terpadu. Kegiatan santri dalam menggali konsep keilmuan dan cara bertindak akan terasa sekali terutama pada praktek wirausaha atau berjualan, melaksanakan pengabdian di masyarakat dan mengurus

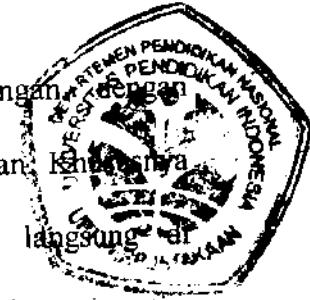


segala urusan rumah tangga sesama santri. Pada kegiatan tersebut para santri mengembangkan aktivitas dan kreativitasnya sesuai dengan kekhasan masing-masing dalam menumbuhkembangkan kemampuan yang telah diperolehnya selama mengikuti pembahasan teori sehingga para santri merasa tertantang untuk selalu mawas diri dan selalu meningkatkan kemampuan belajar yang dapat mengantarkannya menjadi mandiri.

Mudabbir dalam melaksanakan pelajaran terpadu mengacu pada perencanaan program yang telah disusun sebelumnya pada pedoman pendidikan santri mukim, garis-garis besar program pengajaran dan petunjuk-petunjuk lainnya tentang pembelajaran. Para mudabbir pada berlangsungnya proses pembelajaran terlebih dahulu menentukan tema atau topik pembelajaran sesuai dengan bidang yang menjadi tanggungjawabnya. Tema atau topik pembelajaran keagamaan terdiri dari : (1) Tilawal Al-Quran, (2) Aqidah, (3) Fiqh kontemporer, dan (4) Managemen Qalbu/Akhlak, sedangkan tema atau topik pembelajaran kewirausahaan terdiri dari : (1) Kepemimpinan (*leadership*), (2) Managemen diri, (3) Managenen Wirausaha, dan (4) Ekonomi Syariah.

Tema atau topik-topik keagamaan dan kewirausahaan disusun secara seimbang yang digali dari penggabungan kedua konsep materi mata pelajaran tersebut dan disusun secara bersama-sama diantara para mudabbir serta pengelola pendidikan. Atas dasar tersebut maka pembelajaran terpadu yang dilaksanakan pada pendidikan santri mukim ada indikasi model *shared* (berbagi/bersama). Taufan Hermawan (2002 : 40) berpendapat, dalam pengembangan pembelajaran terpadu model *shared* perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a. Urutan penyajian model dipahami siswa sehingga siswa mudah memahami konsep. Bila dianalisis ungkapan tersebut dalam hubungannya dengan pembelajaran terpadu di pondok pesantren Daarut tauhiid maka materi-materi pembelajaran diuraikan secara hierarkis dan berkesinambungan, hal ini terlihat dari GBPP yang disusun oleh para mudabbir dan pengelola pendidikan yang ahli dibidangnya, demikian pula rangkaian garis materi pembelajaran bersifat praktis dan aplikatif sehingga para santri tidak berpikir semata-mata bagaimana seharusnya memahami teori, tetapi diarahkan bagaimana santri dapat melaksanakan teori pada kenyataannya dalam kehidupan dirinya di masyarakat, dengan cara ini maka para santri akan merasa mudah dalam memahami konsep pembelajaran keagamaan dan kewirausahaan.
- b. Kegiatan pembelajaran hendaknya menarik perhatian siswa. Bila dianalisis ungkapan tersebut dalam hubungannya dengan pembelajaran terpadu di pondok pesantren Daarut Tauhiid, maka apa yang terjadi pada proses pembelajaran yang dilakukan mudabbir dan para santri bersifat interaktif dan dinamis. Hal ini sejalan dengan ungkapan para santri yang secara berkala mengisi angket tanggapan kegiatan pembelajaran yang disampaikan oleh pengelola pendidikan, hasilnya merupakan gambaran yang terjadi menurut kenyataan yang dialami santri serta saran perbaikan kegiatan pembelajaran. Ungkapan santri tersebut di respon oleh para pengelola pendidikan dan mudabbir sehingga secara berkelanjutan kegiatan pembelajaran dapat disenangi para santri. Demikian pula di sisi lain yang menjadi daya tarik para santri adalah kegiatan pembelajaran teori 50% dan kegiatan praktek



pembelajaran 50%, baik materi-materi yang berhubungan dengan keagamaan, pembelajaran keagamaan maupun pembelajaran kewirausahaan. Kemudian pada kegiatan praktek pembelajaran para santri terjun langsung ke masyarakat. Dalam suatu kelompok santri dibagi menjadi tiga tim, yaitu : tim ikhtiar bertugas mencari penghasilan untuk membiayai hidup keseluruhan kelompok santri, caranya berjualan; tim khidmat bertugas mengurus rumah tangga keseluruhan kelompok santri; dan tim pengabdian bertugas melaksanakan pengabdian di masjid masjid dan masyarakat. Ketiga kegiatan tersebut dilakukan oleh santri secara bergiliran.

Kegiatan-kegiatan santri tersebut merupakan penggodogan secara nyata di lapangan, santri mula-mula mungkin canggung dan mungkin merasa malu tetapi semua kegiatan itu harus ditempuh, sehingga lama kelamaan timbul keberanian dan kegigihan dalam berjuang, hal ini terbukti dari ungkapan-ungkapan responden santri setelah terjun di masyarakat bahwa kegiatan pembelajaran sangat menarik.

c. Suasana pembelajaran menyenangkan dan tidak membosankan.

Berdasarkan data Pesantren Daarut Tauhiid bahwa setiap periode penerimaan calon santri mukim selalu mengalami lonjakan, hal ini mengisyaratkan kegiatan pembelajaran menyenangkan dan antusias, demikian pula para santri selama mengikuti pendidikan mulai dari awal sampai akhir dapat melakukannya dengan baik dan dapat menyelesaikannya.

Pembelajaran di pondok pesantren Daarut Tauhiid diciptakan agar para santri menyenangkan dan tidak membosankan, unsur ini merupakan sentuhan hati bagi para santri, sehingga para santri betah mengikutinya. Menyenangkan

berarti keadaan batiniah santri merasa lega dengan memperhatikan setiap lingkungan yang mendukungnya, baik hubungan antar personal antara semua unsur yang terlibat dalam pendidikan santri mukim maupun kondisi yang ada di lingkungan pesantren memberikan kecerahan, semua hal tersebut menggugah dan mendorong para santri untuk dapat mengikuti kegiatan pembelajaran. Tidak membosankan berarti keadaan batiniah para santri merasa bahwa dalam kegiatan pembelajaran tidak monoton, tetapi bersifat variatif, baik dari segi keprofesionalan para mudabbir dalam melakukan pendekatan pada para santri maupun cara atau tindakan yang dilakukannya, dengan demikian para santri merasa bahwa kegiatan pembelajaran menyenangkan.

- d. Pembelajaran hendaknya menggunakan alat bantu/alat peraga yang konkrit sehingga tidak menimbulkan verbalisme.

Penggunaan alat bantu/alat peraga pada pembelajaran santri mukim mungkin dapat dikatakan lebih maju dibandingkan dengan pendidikan di sekolah, karena di pesantren Daarut Tauhiid dalam pembelajaran terpadu menggunakan alat peraga, seperti : *OHP, infocus, wireless, white board*, pemutaran film melalui VCD. Alat-alat peraga tersebut memberikan kecerahan, pengalaman dan kegairahan dalam pembelajaran, karena para santri disamping dapat mengenal alat-alat peraga yang dapat dikatakan lebih maju juga dalam kegiatan pembelajaran akan lebih efektif dan efisien. Dikatakan efektif karena setiap materi teori keagamaan dan kewirausahaan yang dibahas dapat dikatakan tepat sasaran, baik dari segi keefektifan para mudabbir dalam penyampaian materi pembelajaran maupun para santri dalam

mengikuti kegiatan pembelajaran, sedangkan dikatakan efisien karena kegiatan tidak terlalu menyita waktu yang berlebihan, sehingga para mudabbir dalam menggunakan waktu pembelajaran dirasakan lebih leluasa serta materi yang disampaikan mungkin porsinya lebih banyak dan tidak tersendat-sendat bila dibandingkan mudabbir hanya menulis saja di papan tulis. Apalagi pada kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pemutaran film dapat menumbuhkan imajinasi dan menimbulkan kreativitas bagi para santri, sehingga dapat bercerita dengan sesama santri, menyimpulkannya dalam jangka waktu yang relatif singkat, mengoreksinya, menemukan masalah, sampai pada menemukan ide-ide baru yang dapat digunakan dalam memecahkan masalah serta ide-ide yang mengilhami dalam perbuatan sehari-hari pada kehidupan sebenarnya di masyarakat.

- e. Setiap waktu kegiatan siswa dilatih membuat laporan lisan maupun tertulis.

Pernyataan tersebut mengimplikasikan bahwa santri dilatih untuk mengembangkan daya pikirnya dalam mengemukakan pendapat, dan mengembangkan pikirannya dalam menulis. Pendapat yang dikemukakan tidak hanya sekedar isi materi tetapi harus ditunjang pula oleh kestabilan emosional, sehingga pendapat yang disampaikan akan beraturan, susunannya jelas dan cara penyampaiannya akan mengena dari setiap isi materi yang dikemukakannya. Untuk dapat melakukan tersebut perlu dilatih secara berulang-ulang agar para santri menjadi terbiasa bila sudah berada di masyarakat, caranya dapat dilakukan pada setiap kegiatan memberikan laporan lisan, atau dibiasakan ada forum-forum khusus bagi para santri dalam menyampaikan pendapatnya. Demikian pula para santri bila dibiasakan

membuat tulisan berupa laporan atau tulisan dalam mengomentari kegiatan pembelajaran, atau tulisan-tulisan tentang karya buah pikiran atas dasar imajinasinya akan menumbuhkan daya kreativitas pikirannya dalam menghubungkan-hubungkan antara hal yang satu dengan hal yang lainnya menjadi kesatuan bermakna. Bila hal tersebut dapat dilakukan dan terjadi pada diri santri maka akan memungkinkan santri rajin belajar dan rajin menulis yang berguna dalam menumbuhkembangkan kemampuannya bila telah terjun di masyarakat.

Proses pembelajaran terpadu santri mukim di pondok pesantren Daarut tauhiid tersebut menggambarkan apa yang dilakukan mudabbir dan apa yang dilakukan santri, dengan terjadinya proses pembelajaran maka santri diharapkan mempunyai kemampuan dibidang keagamaan dan kewirausahaan secara terpadu. Untuk mengetahui tinggi rendahnya kemampuan santri terhadap materi pembelajaran maka dilakukan evaluasi, dengan cara melakukan tes tulisan dan lisan. Tes tulisan bersifat untuk mengetahui tingkat kemampuan kognitif atau pengembangan logika, sehingga para santri diketahui tingkat daya serapnya terhadap materi pembelajaran. Tes ini perlu dilakukan karena para santri mau tidak mau dituntut untuk belajar keras secara berkesinambungan atau membiasakan dalam belajar, sehingga lama kelamaan para santri menguasai materi pembelajaran. Tes tulisan ini dalam proses pengisian jawaban yang dilakukan santri pola kerjanya tidak konstan atau proses berpikirmya ada tenggang waktu sehingga memungkinkan para santri untuk berpikir pada yang lainnya, beda halnya dengan tes lisan, maka para santri dituntut dapat menguasai secara utuh materi yang dipelajarinya, sehingga pada waktu menjawab

pertanyaan lisan dituntut dapat menjawab apa adanya yang dikuasainya dan terfokus pada apa yang terjadi pada tes lisan. Dengan demikian maka tes tulisan dan tes lisan perlu dilakukan agar para santri dituntut untuk selalu belajar keras pada waktu proses pembelajaran.

Hasil pembelajaran para santri mukim pesantren Daarut Tauhiid digolongkan dalam empat bagian, yaitu : (1) aspek logika, (2) aspek etika, (3) aspek estetika, dan (4) aspek praktika.

Aspek logika santri merupakan kemampuan berpikir dari hasil belajar keras, kebiasaan belajar, baik di pondok pesantren yang terjadwal dan terprogram maupun di asrama dalam belajar mandiri dan mengerjakan tugas-tugas. Aspek ini bagian yang dapat mengembangkan wawasan santri dalam berpikir secara luas, tidak bersifat monoton tetapi bersifat memberikan kemungkinan-kemungkinan pada para santri untuk selalu belajar, tidak memandang dunia ini sempit tetapi memandang secara luas, kompleks yang merupakan tempat menuntut ilmu semaksimal mungkin. Di sisi lain ditanamkan pula konsep budaya pesantren Daarut Tauhiid dalam hubungannya dengan logika/kemampuan berpikir, seperti : (1) Membangun kredibilitas, yaitu : cakap, kreatif, inovatif, (2) Kiat sukses dalam hidup, diantaranya : belajar dengan tekun. Dengan demikian para santri memungkinkan untuk selalu mencari ilmu, bukan hanya dari pondok pesantren tetapi juga di masyarakat pada umumnya, sehingga memungkinkan para santri berkembang secara berkesinambungan kemampuan berpikirnya dalam menghadapi era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Aspek etika santri secara implisit tidak diukur dari hasil tes sikap tetapi ditanamkan dari contoh suri tauladan pimpinan pondok pesantren, mudabbir dan

pengelola pendidikan. Aa Gym selaku pimpinan pondok pesantren merupakan panutan para santri dari kesehariannya, ucapan-ucapannya serta perilaku yang ditunjukkannya, demikian pula para mudabbir dan pengelola pendidikan bersikap bersahabat, dekat serta memberikan contoh dalam ucapan dan tindakannya. Di sisi lain ditanamkan pula konsep budaya pesantren Daarut Tauhiid dalam hubungannya dengan etika : (1) Membentuk pribadi menawan, yaitu : senyum, salam, sapa, sopan, santun (5S), (2) Kunci mengatasi konflik, yaitu : semangat bersaudara, semangat mencari solusi, semangat maslahat bersama, (3) Benteng hati, yaitu : shalat berjamaah, tahajjud, sedekah tiap hari, shaum sunnah, sinari hidup dengan membaca Al-Quran. Semua hal tersebut secara perlahan-lahan dapat mengena dan diresapi oleh para santri sehingga memungkinkan untuk mencontohnya dan melakukannya. Bila ditelaah secara seksama maka hal yang pokok bagi pengembangan etika para santri yang terpenting adalah contoh-contoh yang diperlihatkan oleh seluruh pembina di pondok pesantren, sebab hal ini dapat memberi corak pada para santri dalam perilaku kesehariannya, ucapan-ucapannya dan tindakan-tindakannya.

Aspek estetika para santri berhubungan dengan perasaan keindahan dalam memandang sesuatu hal. Aspek ini tidak diajarkan secara langsung dalam pembelajaran tetapi dicontohkan langsung oleh pimpinan pondok pesantren, pada waktu ceramah dengan para santri mukim, salah satu contohnya melantunkan lagu-lagu yang bemuansa islami, demikian pula contoh nasyid yang dikumandangkannya. Di sisi lain dalam menjelang berakhirnya pendidikan santri mukim suka diadakan pagelaran teater bagi para santri. Semua hal tersebut merupakan bagian yang dapat menumbuhkan perasaan menghargai seni bahkan



berkreasi seni sebagai salah satu unsur penunjang dalam ketenangan dan memberikan kesejukan berpikir atau berkreasi. Demikian pula bila santri dalam melakukan pembelajaran pada orang lain dan berceramah di masyarakat tidak semata-mata menyampaikan materi tetapi didasarkan pula pada keikhlasan santri itu sendiri dalam cara penyampaiannya, untuk itu maka perlu seni penyampaian yang mengena dan dapat diterima oleh sasaran.

Aspek praktika para santri merupakan kegiatan keterampilan dan kecekatan serta diharapkan dapat menggunakan teknologi terapan. Keterampilan dimulai dari menghargai hasil pekerjaan fisik orang lain dan dapat melakukan kegiatan motorik sendiri, demikian pula dalam gerak-gerik kesehariannya dapat dilakukan dengan cekatan atau gesit. Unsur ini merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan bagi setiap santri karena setiap kegiatan yang dilakukannya akan bermanfaat. Santri dibiasakan menghargai pekerjaan fisik orang lain berarti dituntut mempunyai kepekaan dan merupakan contoh untuk dijadikan masukan bagi dirinya dalam berkarya yang lebih baik, artinya santri dituntut pula dapat melakukan sendiri apa yang dilihatnya serta apa yang menjadi tanggung jawabnya, apalagi ditunjang dengan cekatan atau gesit dalam melakukan kegiatannya, sehingga hasilnya akan efektif dan efisien, efektif berarti setiap pekerjaannya tepat sasaran dan efisien berarti tidak menyia-nyiakkan waktu tetapi dikerjakan dalam waktu yang relatif singkat. Di sisi lain ditanamkan pula konsep budaya pesantren Daarut Tauhiid dalam hubungannya dengan aspek praktika, seperti : (1) kiat sukses dalam kinerja, yaitu : tenang, terencana, terampil, tertib, tekun, tegar dan tawadhu, (2) kiat sukses dalam hidup, diantaranya : bekerja dengan keras.

Aspek praktika ini akan menjadi lebih lengkap bila di pondok pesantren para santri mendapatkan latihan penggunaan teknologi terapan yang cocok dan khas sesuai dengan kondisi pondok pesantren, sebab dalam era kemajuan IPTEK sekarang ini disemua lini kehidupan masyarakat termasuk pesantren diupayakan dapat mengejar ketertinggalannya sehingga dapat berkreasi dalam menciptakan sesuatu untuk kepentingan santri itu sendiri dalam menguasai teknologi terapan yang dapat bermanfaat bagi kelangsungan hidupnya.

## 2. Manfaat Pembelajaran Terpadu Bagi Pendidikan Santri Mukim Pondok Pesantren Daarut Tauhiid

Pondok pesantren sebagai salah satu bentuk pendidikan luar sekolah yang secara implisit berkonotasi sebagai lembaga pendidikan tradisional tidaklah berarti lembaga yang selalu tertutup dengan inovasi (Yacub, 1994). Dewasa ini pondok pesantren telah banyak yang berkiprah pada lembaga pendidikan yang sudah dapat dikatakan maju atau “modern” dan selalu “terbuka” dalam menerima informasi-informasi dari luar dengan selalu tetap menjaga eksistensinya sebagai lembaga pendidikan yang konsen dalam membina umat muslim untuk selalu menjalankan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya dengan cara memupuk pengetahuan keagamaannya.

Mengingat pergeseran zaman yang selalu berubah maka pondok pesantren selain melaksanakan bidang keagamaan juga melaksanakan bidang-bidang lain dalam upaya meningkatkan kesejahteraan umat sebagai penunjang dalam melaksanakan ibadah. Di dalam Hadits Imam Ahmad disebutkan :

لَدُ الْفُقَرَاءِ يَكُونُ كَفْرًا

Keadaan kefakiran akan mendekati kekufuran.

Ayat tersebut mengingatkan bahwa manusia dalam hidup harus dapat meningkatkan kesejahteraannya dengan cara berusaha dan ikhtiar yang disertai doa agar dapat meningkatkan penghasilan atau meningkatkan kesejahteraan supaya tidak terjerumus pada kekufuran akan tetapi sebagai penunjang kekhusuan dalam ibadah.

Sebagai contoh di Pondok Pesantren Darussalam Ciamis Jawa Barat disamping melaksanakan bidang keagamaan juga melaksanakan pendidikan di bidang keterampilan antara lain : (1) peternakan sapi, (2) peternakan ayam, (3) perikanan, (4) jasa dapur umum, (5) pemasaran dan pergudangan, (6) pembukuan akuntansi dan kasir, dan (7) komputer, (Engking Soewarman Hasan, 2001). Contoh lain di Pondok Pesantren Al-Ittifaq Ciwidey Bandung Selatan, dikembangkan pula keterampilan Pertanian dan Agribisnis (Ukim Sukiman, 2001), serta masih banyak pondok pesantren yang telah mengembangkan keterampilan-keterampilan lainnya. Demikian pula Pondok Pesantren Daarut Tauhiid yang menjadi fokus dalam penelitian ini telah mengembangkan kewirausahaan atau disebut juga santri mukim APW atau Akhlak Plus Wirausaha (Buku Panduan Santri Mukim DT : 2004).

Berdasarkan contoh-contoh keterampilan yang dikembangkan di pesantren merupakan pertanda bahwa pesantren telah dapat membantu pembangunan masyarakat, baik spiritual maupun material, tetapi yang lebih penting lagi adalah perlunya keterpaduan antara spiritual dan material yang hendak dilakukan santri dalam kehidupan bermasyarakat setelah menimba ilmu di pondok pesantren. Di dalam Hadist riwayat Buchori dikemukakan:

اعْمَلْ لِدُنْيَاكَ كَأَنَّكَ تَعِيشُ أَبَدًا  
وَأَعْمَلْ لِآخِرَتِكَ كَأَنَّكَ تَمُوتُ غَدًا

yang artinya : "Bekerjalah kamu untuk urusan duniamu seolah-olah kamu akan hidup selama-lamanya dan bekerjalah untuk akhiratmu seolah-olah kamu akan mati besok".

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa manusia hidup di dunia ini sebagai orang muslim senantiasa menjaga keseimbangan antara kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat, dengan kata lain mengisyaratkan betapa pentingnya seseorang dapat memadukan hal-hal yang bersifat duniawiyah dan hal-hal yang bersifat keagamaan agar mempunyai makna yang berarti dalam kehidupan.

Mengacu pada teori pembelajaran terpadu yang telah dibahas serta dalam hubungannya dengan kegiatan para mudabbir dan santri di pondok pesantren, maka ada beberapa hal yang dapat diungkap tentang manfaat pembelajaran terpadu bagi santri mukim, antara lain :

- a. Para santri tidak memandang suatu kajian ilmu secara terkotak-kotak tetapi merupakan kajian dari suatu keseluruhan, dimana keterpaduannya terletak pada setiap kajian keilmuan antara yang satu dengan yang lainnya, yaitu keterpaduan keagamaan dan kewirausahaan.
- b. Wawasan santri bertambah luas karena dapat menghubungkan-hubungkan suatu kajian ilmu dengan ilmu lainnya sehingga tercipta konsep baru sebagai hasil eksplorasi dirinya yang dibimbing oleh mudabbir.

- c. Para santri tidak bersifat picik, tetapi membuka diri dalam mengkaji teori-teori keilmuan, ditinjau dari sudut pandang keterpaduan pada proses pengkajian materi pembelajaran, keterpaduan dalam lingkungan belajar serta keterpaduan-keterpaduan lainnya yang mendukungnya.
- d. Keterpaduan diibaratkan “susu dan kopi” maka terciptalah air susu kopi yang warnanya putih kehitam-hitaman, ini menunjukkan keterpaduan yang alami sebagai ilustrasi saja, tetapi yang terpenting adalah menyatupadukan semua unsur pembelajaran sehingga santri dapat berpikir secara holistik, otentik, bermakna, dan aktif.

Manfaat-manfaat tersebut akan terasa bila santri mengaplikasikannya dalam kehidupan, artinya santri mampu mewujudkannya dari hasil pembelajaran terpadu pada kegiatan-kegiatan nyata dalam bentuk karya yang dapat dirasakan langsung oleh masyarakat. Dengan telah mengadopsi hasil pembelajaran terpadu maka santri mempunyai wawasan yang luas tentang pengetahuan yang bersifat fungsional, artinya para santri mampu berbuat sesuatu yang bervariasi baik dari segi keilmuan keagamaan maupun keilmuan duniawiah yang menyatu padu pada dirinya sehingga dalam bertindak akan memungkinkan ada kendali-kendali perasaannya yang dapat mengarahkannya pada kehidupan yang lebih baik dan bermanfaat. Demikian pula para santri bersifat kritis dan dinamis yang dapat membawa pada pembinaan dirinya selalu tanggap dan luwes, sehingga apa-apa yang terjadi dapat dipikirkan secara matang dan penuh perhitungan disertai dengan keinginan untuk selalu berubah pada hal-hal yang bersifat maju untuk menggali dan menemukan konsep-konsep keilmuan yang berguna. Hal itu semua

sejalan dengan manfaat pembelajaran terpadu yang dikemukakan oleh Colin and Dixon (1991), yaitu :

- a. to provide students with a framework for pursuing their own independent inquiries.
- b. to help students learn how to plan and discover for themselves using a wide variety of resources.
- c. to encourage students to share their ideas and knowledge.

Bila disimak dari ungkapan tersebut maka para santri berdasarkan kerangka kerjanya diharapkan semua menyelidiki secara mandiri tentang penggunaan sumber yang sangat bervariasi serta dapat mendorong santri menemukan berbagai gagasan dan pengetahuan. Atas dasar tersebut maka santri diharapkan selalu berubah secara berkesinambungan yang hierarkis tentang kemampuan-kemampuan yang digalinya. Apalagi para santri yang menggali ilmu di pondok-pondok pesantren modern dituntut dapat mengikuti perkembangan zaman yang selalu berubah sehingga manifestasinya dituntut menjadi pelopor-pelopor pembangunan yang berguna bagi masyarakat serta diridhoi oleh Allah SWT.

### 3. Analisis Pembentukan Kemandirian Santri

Kemandirian mencerminkan ketanggungan seseorang sebagai manusia yang berkualitas, di sisi lain dewasa ini umat muslim termasuk santri belum mencapai kualitas sektor keilmuan dan ekonomi yang diharapkan, akibatnya kurang memanfaatkan dan kesempatan serta kurang kuatnya budaya akademik dan jiwa kewiraswastaan (K.H. Irfan Hielmy, tanpa tahun : 97). Upaya-upaya yang hendak dilakukan oleh lembaga-lembaga Islam (termasuk pesantren) yang berkenaan dengan peningkatan kualitas umat dalam menghadapi persaingan global adalah : aspek rehabilitatif, aspek konsolidatif dan aspek pengembangan

(K.H. Irfan Hielmy, tanpa tahun : 98), adapun gambarannya adalah sebagai berikut :



Aspek rehabilitatif ditekankan pada upaya merehabilitasi seluruh potensi intelektual dan institusional, baik yang menyangkut pola pikir yang "sudah ketinggalan zaman" dan rendahnya produktivitas keilmuan, maupun yang menyangkut sistem manajemen kelembagaan yang ditetapkan oleh lembaga dan organisasi-organisasi Islam.

Aspek konsolidatif dititikberatkan pada pembenahan, pemetaan dan sistematisasi seluruh jajaran fungsionaris lembaga-lembaga Islam, baik yang tradisional maupun modern, baik formal maupun informal.

Aspek pengembangan difokuskan pada pengembangan seluruh potensi sumber daya insani dan institusi yang dilakukan secara runtut, terarah, terpadu, menyeluruh dan berkesinambungan.

Semua aspek tersebut kaitannya dengan peningkatan kualitas pondok pesantren serta hubungannya dengan pembentukan kemandirian santri, antara lain :

- 1) Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan non-formal perlu terus diupayakan secara berkesinambungan, baik manajemen kelembagaan maupun pemberdayaan santri yang berkualitas.
- 2) Pengembangan seluruh potensi insani dan institusi dilakukan secara serasi selaras dan seimbang sehingga pondok pesantren mengembangkan program-program yang jelas bagi pembinaan umat, bukan hanya dibidang keagamaan saja, tetapi mengembangkan pula bidang pengetahuan dan teknologi tertentu yang diarahkan pada kegiatan ekonomi sebagai bagian dalam upaya menumbuhkan jiwa wirausaha.
- 3) Upaya pengembangan pondok pesantren akan memberikan kontribusi pada pembentukan kemandirian santri, hal ini akan terlihat pada pengembangan sumber daya santri itu sendiri dalam mengimplementasikan kemampuan di bidang agama dan bidang penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan tertentu dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan upaya peningkatan kualitas pondok pesantren tersebut serta kaitannya dalam upaya pembentukan kemandirian santri, maka bentuk pengembangan yang dilakukan Pondok Pesantren Daarut Tauhiid berdasarkan paparan hasil penelitian diklasifikasikan dalam dua bagian, yaitu :

- a. Pembentukan kemandirian secara langsung, yaitu melalui kegiatan pembelajaran terpadu yang disertai kegiatan, bimbingan dan latihan. Kegiatan pembelajaran terpadu dilakukan secara terprogram dan terencana, yaitu kegiatan pembelajaran yang dilakukan di ruang kelas atau tempat lainnya sesuai dengan materi dan jadwal kegiatan, dan pembelajaran yang dilakukan santri di pondok (asrama) berdasarkan tugas-tugas yang diterima pada waktu mengikuti pembelajaran di ruang kelas, santri belajar mandiri atas dorongan santri itu sendiri untuk memahami dan menggali suatu materi pelajaran tertentu.

Bimbingan merupakan arahan-arahan yang disampaikan oleh Kyai dan mudabbir terhadap para santri baik yang berhubungan dengan materi pembelajaran maupun yang berkenaan dengan diri santri itu sendiri dengan maksud untuk menyelaraskan hal-hal yang menjadi permasalahan dengan harapan menjadi santri yang berkualitas.

Latihan merupakan upaya pesantren dalam membantu peningkatan keterampilan dan kecekatan santri melakukan suatu kegiatan, dengan maksud agar santri mempunyai keterampilan tertentu serta cekatan dalam bertindak.

- b. Pembentukan kemandirian secara tidak langsung, yaitu melalui pengamatan santri tentang keberhasilan pondok pesantren, bukan hanya melihat



keberhasilan dalam membina umat saja, tetapi keberhasilan dalam bidang sosial dan ekonomi, adapun bentuk kegiatannya.

- 1) Santri mengamati kemajuan pondok pesantren dalam membina umat.
- 2) Santri mengamati kemajuan pondok pesantren dalam mendirikan koperasi (kopontren).
- 3) Santri mengamati pondok pesantren dalam mengembangkan sayapnya membuka kegiatan-kegiatan bisnis.
- 4) Santri mengamati kegiatan wisata rohani yang dilakukan oleh umat muslim dari berbagai pelosok daerah ke pondok pesantren tempat santri menimba ilmu.
- 5) Santri mengamati lingkungan sekitar pondok pesantren, dimana terjadi perubahan masyarakat, khususnya masyarakat membuka lapangan kerja baru untuk meningkatkan kesejahteraannya. Cara-cara tersebut merupakan bahan pemikiran santri dalam upaya memupuk kemandiriannya bila akan mengimplementasikan kemampuannya dalam kehidupan bermasyarakat artinya santri mengenal contoh-contoh nyata untuk membina dirinya secara konstruktif yang didasari moral-moral keagamaan.

Berdasarkan pendapat masyarakat yang menyaksikan langsung aktivitas keseharian santri, demikian pula tempat tinggal berdekatan dengan tempat tinggal santri dan bahkan ada yang mengontrak rumah pada masyarakat yang dijadikan responden, terungkap bahwa alumni santri mukim Pondok Pesantren Daarut Tauhiid sudah dapat dikatakan mandiri, hal ini terlihat dari etos kerjanya tinggi, mempunyai tanggung jawab, berani mengambil resiko dan tidak terlalu bergantung pada orang lain.

Etos kerja alumni santri menurut masyarakat tidak pantang menyerah, tidak leha-leha, tidak mengenal lelah serta dapat memanfaatkan waktu sesuai dengan pola-pola yang dilakukannya. Etos kerja pada dasarnya kesemangatan melaksanakan kegiatan dalam bekerja atau berkarya yang ditunjang oleh kondisi fisik yang memadai dan sehat secara dinamis. Atas dasar tersebut maka etos kerja santri akan nampak dari kesemangatan beraktivitas yang dapat menumbuhkan dan membangun ide-ide baru yang bervariasi untuk berkarya, membuka usaha / wirausaha atau memilih-milih pekerjaan yang sesuai dengan keinginannya sebagai upaya meraih sukses atau prestasi yang lebih meningkat. Dengan kata lain para santri yang mempunyai etos kerja tinggi dalam kesehariannya tidak bersifat monoton tetapi memungkinkan selalu mempunyai aktivitas dan kreativitas serta mempunyai pola kerja yang dinamis, sehingga aktivitas yang dilakukannya memungkinkan berkelanjutan dari waktu ke waktu.

Para santri menurut masyarakat mempunyai tanggung jawab yang diperlihatkan melalui perilaku dan tindakannya sehingga menumbuhkan rasa simpati yang mendalam tentang apa yang diperbuatnya. Tanggung jawab pada dasarnya perasaan batiniah yang dinampakkan melalui kegiatan nyata atau kegiatan fisik dalam memikul segala ucapan, perilaku, dan kendala yang dilakukannya agar apa yang menjadi perbuatannya terpuji baik untuk kepentingan dirinya maupun untuk kepentingan orang lain. Atas dasar tersebut maka tanggung jawab santri akan nampak dari diri santri itu sendiri serta hubungannya dengan orang lain, baik dengan sesama santri, lingkungan masyarakat maupun dengan keluarganya. Dengan demikian tanggung jawab santri ingin selalu meningkatkan perbuatan yang baik, ingin selalu berprestasi guna kemajuan dimasa sekarang dan yang

akan datang, di sisi lain santri yang mempunyai tanggung jawab selalu peka terhadap orang lain dan lingkungannya dan bila ada hal-hal yang kurang berkenan maka akan memungkinkan selalu membantunya agar yang dibantunya merasa tertolong bahkan terangkat menjadi orang yang dapat meningkatkan strata kehidupannya.

Santri menurut pendapat masyarakat mempunyai keberanian dalam mengambil resiko yang diperlihatkan melalui kegiatan berwirausaha dan tindakan-tindakan yang diperbuatnya. Keberanian dalam mengambil resiko pada dasarnya perbuatan yang tidak bersifat asal-asalan, tidak semena-mena tetapi penuh perhitungan apa yang akan dilakukan akan memungkinkan mendatangkan tantangan atau masalah atau mungkin dapat mengakibatkan malapetaka, tetapi apabila sudah dijangki penangkalnya sebagai bahan untuk meluruskan segala perbuatannya maka akan memungkinkan memperoleh hasil yang menguntungkan. Atas dasar tersebut maka santri diperlukan keberanian dalam mengambil resiko dengan segala konsekuensinya asalkan didasarkan atas perhitungan-perhitungan yang matang agar segala yang diperbuatnya dapat mendatangkan pola-pola kerja baru, pola-pola hubungan baru yang bersifat menyenangkan bahkan dapat membuat alternatif-alternatif tindakan yang akan dilakukan pada masa sekarang dan masa yang akan datang sehingga apa yang dilakukannya dapat memperoleh masukan baru bagi peningkatan dan kemajuan apa saja yang menjadi pekerjaan kesehariannya.

Santri menurut pendapat masyarakat tidak terlalu tergantung pada orang lain, pernyataan tersebut diperoleh dari ucapan santri itu sendiri pada waktu bercakap-cakap yang mengatakan bahwa permodalan untuk berwirausaha, dalam

melanjutkan studi, biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kesehariannya diperoleh dari jerih payah santri itu sendiri. Tidak terlalu tergantung pada orang lain pada dasarnya tindakan-tindakan nyata dalam bentuk tidak mau membebani orang lain, apalagi orang tuanya tetapi tindakan yang dilakukannya atas jerih payah dirinya sendiri dimana orang lain yang diajak melakukan kegiatan bukan sebagai tempat meminta bantuan tetapi sebagai mitra kerja untuk memperoleh hasil secara bersama-sama yang saling menguntungkan. Atas dasar tersebut maka santri dalam melakukan kegiatannya tidak akan merasa ada kecanggungan, tidak akan merasa dikejar-kejar utang apabila meminjam pada orang lain tetapi akan melakukannya secara wajar dan bahkan memungkinkan dapat menumbuhkan kestabilan dalam berbuat, karena apa yang dilakukannya memungkinkan akan selalu mawas diri. Dengan kata lain segala perbuatannya merupakan perjuangan yang harus dilalui secara penuh perhitungan guna memperoleh keamanan pada dirinya, baik yang berhubungan keamanan dalam bertindak maupun keamanan dalam memperoleh penghasilan.

Masyarakat yang dijadikan responden juga berpendapat bahwa perilaku keseharian santri bersifat sopan, santun, bersahabat dan dapat dikatakan sebagai contoh dalam perilaku kesehariannya bagi orang-orang disekitarnya. Hal ini merupakan imbas dari hasil mengikuti pendidikan secara mengena tentang perilaku-perilaku terpuji agar setelah terjun di masyarakat dihargai bahkan menjadikan panutan bagi orang lain. Dengan demikian maka terdapat keseimbangan kemandirian santri dengan perilaku yang dinampakkannya, sehingga apa yang diperbuatnya akan menyenangkan bahkan menyejukkan bagi

santri itu sendiri dan orang lain yang merupakan mitra kerjanya atau masyarakat luas pada umumnya.

### C. Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini diarahkan dalam menjawab pertanyaan penelitian dan mengungkap tujuan penelitian, adapun temuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### 1. Posisi atau Kedudukan Model Pembelajaran Terpadu Pada Pendidikan Santri Mukim Pondok Pesantren Daarut Tauhiid.

Posisi yang dimaksud adalah kedudukan atau letak sesuatu hal pada hal yang lain. maksudnya apa yang terjadi pada pembelajaran terpadu serta model pembelajaran terpadu apa yang diterapkan pada pelaksanaan pendidikan santri mukim pesantren Daarut Tauhiid. Berdasarkan ungkapan responden I dan II (Mudabbir) serta diperkuat oleh ungkapan responden III dan IV (Pengelola Pendidikan), bahwa kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut :

- a. Pembelajaran santri mukim didasarkan pada Tema pembelajaran yang dirancang oleh para mudabbir dan pengelola pendidikan.
- b. Tema atau topik pembelajaran dikelompokkan dalam dua bagian, yaitu : (1) Tema atau topik pembelajaran keagamaan terdiri dari: Tilawal Al-Quran, Akidah, Fiqh Kontemporer, Manajemen Qalbu/Akhlak; dan (2) Tema atau topik pembelajaran kewirausahaan terdiri dari : kepemimpinan, manajemen diri, manajemen wirausaha, dan ekonomi syariah.
- c. Tema pembelajaran disusun berdasarkan materi keagamaan dan kewirausahaan serta didasarkan pada kebutuhan pasar.
- d. Kegiatan pembelajaran santri terdiri dari teori 50 % (keagamaan dan kewirausahaan) dan praktek 50% (keagamaan dan kewirausahaan). Pada

kegiatan praktek dibentuk tiga tim, yaitu : tim ikhtiar, tim khidmat, dan tim pengabdian. Tim ikhtiar bertugas menjajakan barang atau berjualan, hasil keuntungannya untuk biaya hidup keseluruhan santri, tim khidmat bertugas mengurus segala urusan rumah tangga keseluruhan santri, dan tim pengabdian bertugas mengabdikan diri di masyarakat, di mesjid-mesjid. Ketiga kegiatan tersebut dirolling setiap 4 hari sekali selama 2 bulan.

- e. Setiap perbuatan memberikan manfaat, sangat produktif dan tidak ada sia-sia, untuk mencapai sasaran tersebut ditanamkan pada para santri untuk menyatukan zikir, pikir dan ikhtiar.
- f. Pada para santri ditanamkan agar kegiatan berjualan pada praktek pembelajaran kewirausahaan harus menyatu dengan nilai-nilai keagamaan.
- g. Pada pembahasan materi ekonomi syariah memperjelas bahwa dalam berdagang tidak lepas dari nilai-nilai keagamaan dan kewirausahaan.

Di sisi lain diperkuat oleh pendapat responden santri mukim, diantaranya :

- a. Pembelajaran keagamaan dan kewirausahaan dirasakan adanya keterpaduan, pada waktu mudabbir membahas teori keagamaan dipadukan dengan unsur-unsur penunjang dalam melaksanakan hidup keagamaan, demikian pula dalam membahas teori kewirausahaan dipadukan dengan nilai-nilai keagamaan agar didalam menjalankan usaha sesuai dengan nilai-nilai agama.
- b. Pembelajaran keagamaan dan kewirausahaan dirasakan adanya keterpaduan terutama pada waktu praktek berjualan, pada kegiatan berjualan tidak ingin bohong, tetapi ingin berjualan secara jujur, karena ingin barokah, ingin mendapat ridho Allah SWT.

Berdasarkan ungkapan-ungkapan tersebut maka model pembelajaran terpadu yang diterapkan pada pendidikan santri mukim Pondok Pesantren Daarut Tauhiid ada indikasi model *shared* (model berbagi/bersama). Adapun alasannya :

- a. Model pembelajaran *shared* (berbagi/bersama) didasarkan pada tema, dimana merupakan gabungan pemikiran yang muncul dari dalam beberapa mata pelajaran, dalam hal ini materi pembelajaran dikelompokkan dalam dua bagian, yaitu materi keagamaan dan materi kewirausahaan.
  - b. Para mudabbir menggali dari dua kelompok disiplin ilmu (keagamaan dan kewirausahaan) dalam menghasilkan konsep kemampuan dan perilaku yang seimbang dan juga menghasilkan materi gabungan yang aktual, sebab didasarkan pada kebutuhan pasar.
  - c. Para mudabbir mempunyai komitmen bersama menjalani seluruh tahapan pembelajaran agar adanya saling kesesuaian diantara materi pembelajaran keagamaan dan kewirausahaan.
  - d. Para mudabbir di Pesantren Daarut Tauhiid merupakan tim yang kompak dalam menyukseskan program pendidikan santri mukim, hal ini terlihat dari kegiatan pembelajaran yang dilakukannya saling mendukung, demikian pula sering dilakukan rapat-rapat koordinasi dan mengevaluasi kinerja pelaksanaan pembelajaran.
2. Proses Pembelajaran Terpadu pada Pendidikan Santri Mukim

Proses pembelajaran terpadu pada pendidikan santri mukim, baik dalam arti konseptual teoritis maupun dalam arti praksis telah dilaksanakan di Pondok Pesantren Daarut Tauhiid secara beriringan. Proses pembelajaran terpadu dalam arti konseptual teoritis menunjukkan bahwa para mudabbir dan pengelola

pendidikan telah merumuskannya yang dimuat pada buku pedoman santri mukim serta petunjuk pelaksanaan yang lainnya, sehingga merupakan acuan bagi para mudabbir dalam melaksanakan proses pembelajaran terpadu dalam arti praksis, yang dilakukannya pada interaksi pembelajaran dengan para santrinya dalam membahas tema atau topik-topik pembelajaran keagamaan dan dalam membahas tema atau topik-topik pembelajaran kewirausahaan. Para santri dalam mengikuti pembelajaran teori sebesar 50%, demikian pula dalam melaksanakan praktek pembelajaran sebesar 50%. Pada kegiatan teori, tema atau topik-topik yang dibahas oleh para mudabbir ahli dibidangnya, dimana para mudabbir dalam melakukan pembelajaran dimulai dari pendekatan hati kehati dan dilakukan secara persuasif, sehingga para santri merasa hatinya tersentuh, demikian pula para santri merasa dibimbing sebagai penggerak membangkitkan kegiatan pembelajaran, baik dalam pembelajaran keagamaan maupun pembelajaran kewirausahaan. Metoda-metoda pembelajaran yang disampaikan para mudabbir tersebut membuat para santri mau belajar untuk meningkatkan kemampuan belajar, perilaku-perilaku yang menyejukkan dalam menghargai para mudabbirnya dan teman sesama santri, demikian pula dengan ditunjangnya media pembelajaran yang dapat dikatakan "modern" telah memberikan kekhasan tertentu bagi para santri, sebab para santri mengenalnya dengan seksama serta merasa dalam kegiatan pembelajaran ada penunjang dalam memahami materi yang dipelajarinya pada waktu kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Santri dalam menggali tema atau topik pembelajaran keagamaan dan kewirausahaan secara teoritis merasa saling menunjang dan ada keterpaduan, sebab dalam menggali ilmu-ilmu keagamaan secara sungguh-sungguh perlu ditunjang oleh



duniawiah, demikian pula dalam menggali ilmu-ilmu kewirausahaan perlu dilakukan dengan baik dan benar secara Islami agar tidak merugi dihadapan Allah SWT.

Pembelajaran terpadu lebih terasa dan mengena pada waktu santri melakukan praktek pembelajaran yang dibagi dalam tiga tim kegiatan yaitu: (a) tim ikhtiar, bertugas mencari biaya untuk menghidupi keseluruhan santri, caranya berjualan yang didasarkan pada keagamaan, (b) tim pengabdian, bertugas melakukan dakwah atau syiar islam di masjid-masjid, majelis ta'lim atau di tempat-tempat strategis, pada kegiatan ini santri akan merasakan bahwa dalam berdakwah perlu ditunjang oleh duniawiyah, dan (c) tim khidmat bertugas mengurus segala urusan rumah tangga santri. Ketiga tim tersebut bergantian atau dirolling setiap 4 hari sekali selama dua bulan agar semua santri dapat melakukannya secara terpadu sebagai bekal dalam kehidupan di masyarakat.

### 3. Perubahan-Perubahan yang Dirasakan Santri setelah Mengikuti Pembelajaran Terpadu pada Pendidikan Santri Mukim

Perubahan para santri setelah mengikuti pembelajaran terpadu pada pendidikan santri mukim merupakan bekal dalam mewujudkan kemandiriannya dalam kehidupan bermasyarakat, selain perubahan-perubahan dalam bentuk kemampuan ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu-ilmu kewirausahaan secara terpadu yang teoritis, juga kemampuan dan keterampilan dalam mengimplementasikan teori-teori tersebut pada kehidupan nyata yang dihadapinya di masyarakat. Perubahan para santri diklasifikasikan dalam 4 bagian, yaitu : (1) Aspek logika, pada aspek ini merupakan perubahan intelektual yang berhubungan dengan kemampuan menyerap, menggali menemukan konsep keilmuan keagamaan dan

kewirausahaan secara terpadu, dan mengantarkan para santri untuk selalu belajar atau mencari ilmu. Di sisi lain para santri dapat mengikuti pembinaan berkelanjutan yang terus dikembangkan oleh pesantren Daarut Tauhiid baik melalui media elektronika, seperti TV dan Radio, maupun media cetak, seperti surat kabar, majalah, atau buku-buku yang berhubungan dengan keagamaan dan kewirausahaan. Perubahan yang nampak dirasakan santri adalah bertambahnya wawasan tentang keagamaan dan kewirausahaan, bahkan ada santri yang pernah membuat karya tulisan yang berjudul 30 menit solusi, membuat karya untuk kegiatan pembelajaran dan untuk pelatihan. Wawasan keagamaan dan kewirausahaan menurut para santri merupakan bekal yang mendasari bagi kegiatan nyata pada kehidupan di masyarakat, karena pada intinya melakukan kegiatan nyata di masyarakat perlu ditunjang wawasan yang memadai; (2) Aspek etika, pada aspek ini para santri merasakan adanya perubahan dalam perilaku keseharian, baik perilaku dalam melaksanakan kegiatan beribadah, seperti ingin selalu shalat tepat waktu, ingin selalu beramal, maupun perilaku dalam hubungannya dengan sesama di masyarakat, dalam arti ucapan, tindakan sopan santun, tatakrama dalam hidup pada umumnya dan dalam melaksanakan kegiatan wirausaha.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa para santri selalu meningkatkan ketakwaan dan keimanan pada Allah SWT dan secara seimbang ingin selalu menghargai orang tuanya, saudara-saudaranya, dan menghormati sesamanya di masyarakat, karena para santri selain mendapat pembelajaran terpadu juga ditanamkan slogan membentuk pribadi menawan, yaitu senyum, salam, sapa, sopan, santun (5S) yang telah dipampangkan pada dinding-dinding di sekitar

lingkungan pesantren Daarut Tauhiid; (3) Aspek Estetika, pada aspek ini para santri merasakan bahwa dalam hidup tidak monoton dan tidak terkungkung pada suatu kajian keilmuan keagamaan dan kewirausahaan selama mengikuti pendidikan santri mukim. Tetapi hidup ini harus dirasakan indah, disyukuri sebagai rahmat dari Allah SWT, oleh karenanya kelapangan memandang segala yang dipelajari tidak dilihat semata-mata terfokus pada topik yang dipelajari, tetapi bagaimana dalam mempelajari topik tersebut dapat dirasakan secara menyenangkan, dalam arti perlu keseimbangan antara keilmuan yang dipelajari dengan seni mempelajarinya. Di sisi lain pimpinan pondok pesantren dijadikan panutan dalam melakukan berdakwah, karena selain menyampaikan materi dakwah juga diselingi dengan melantunkan nasyid dengan cara-cara yang inovatif, demikian pula para santri selain menghargai aspek seni ada juga yang berkreasi seni, sebagai contoh bila akan berakhirnya pendidikan santri mukim selalu diadakan teater yang bernuansa Islami. Kegiatan-kegiatan tersebut telah mengantarkan para santri dapat berkreasi seni secara islami dalam kehidupan bermasyarakat; (4) Aspek Praktika, pada aspek ini para santri merasakan telah mendapat pembinaan yang sifatnya dapat menggugah untuk selalu menghargai pekerjaan fisik orang lain, seperti para santri menghargai kerja fisik semua teman santri, menghargai hasil karya orang lain yang ada di pondok pesantren, dan sebagainya. Perubahan tersebut telah mengantarkan pada diri santri untuk melakukan kegiatan fisik, seperti melakukan kebersihan lingkungan, mengerjakan tugas-tugas. Di sisi lain para santri telah mendapat pembinaan di lapangan atau di luar pondok pesantren dan di dalam pondok pesantren untuk dilatih keterampilannya dan kecekatannya, seperti di hutan, di sungai, lapangan

terbuka, di masjid, di masyarakat. Cara tersebut telah mengubah santri menjadi terampil dalam bertindak dan cekatan dalam beraktivitas, seperti bila melakukan kegiatan nampak gesit. Semua upaya pembinaan tersebut sebagai penopang bagi para santri dalam melakukan kegiatan-kegiatannya di masyarakat.

4. Dampak atau Bentuk-Bentuk Kegiatan Santri setelah Mengikuti Pendidikan Santri Mukim Pada Waktu Mengimplementasikan Kemandiriannya Dalam Kehidupan Bermasyarakat

Santri setelah mengikuti pembelajaran terpadu pada pendidikan santri mukim dapat mengimplementasikan kemampuannya pada kehidupan bermasyarakat secara bervariasi. Bentuk-bentuk kegiatannya adalah sebagai berikut : (1) ada yang terfokus melakukan kegiatan wirausaha seperti : berjualan tas, payung, asesoris, buku, kaset, dan sebagainya, bahkan ada yang mendirikan CV, yang bergerak menyediakan souvenir, untuk wisatawan rohani yang datang ke pesantren Daarut Tauhiid; ada juga yang bekerja sebagai karyawan pondok pesantren Daarut Tauhiid dan bekerja di instansi swasta, tetapi kegiatan wirausaha dilakukan pula secara beriringan. Santri dalam melakukan kegiatan wirausaha merasakan perlu ditunjang oleh keagamaan secara terpadu, karena dalam berjualan tidak ingin merugi dihadapan Allah SWT dan ingin mendapat barokah dari Allah SWT, (2) ada yang pernah membelajarkan orang lain seperti mengajar agama di sekolah, mengajarkan baca tulis Al-Quran pada anak-anak di mesjid, melaksanakan pelatihan di tempat kuliahnya, melaksanakan pelatihan di instansi pemerintah dan swasta, demikian pula kegiatan wirausaha dilakukan secara beriringan. Para santri pada waktu membelajarkan orang lain merasakan bahwa kegiatan tersebut perlu ditunjang oleh kondisi fisik yang memadai, dan untuk mencapai tersebut perlu ditunjang oleh duniawiyah, karena para santri



beranggapan bahwa dalam kegiatan keagamaan dan kegiatan duniawiyah<sup>1</sup> dilakukan secara beriringan atau bersamaan yang saling menunjang, dan santri dalam kehidupan di tengah masyarakat ikut berpartisipasi melakukan kegiatan sosial sebagai wujud rasa kepedulian yang tinggi dengan sesama, karena santri merasa perlu untuk bersilaturahmi yang merupakan bagian dari ibadah, seperti : kerja bakti, membersihkan lingkungan untuk kepentingan masyarakat. Kegiatan-kegiatan santri tersebut menunjukkan bentuk kemandiriannya yang diimplementasikan pada kehidupan bermasyarakat. Kemandirian santri tercermin dari : (1) etos kerjanya tidak pantang menyerah, tidak leha-leha, tidak mengenal lelah, gigih, semangat dalam bekerja atau berkarya serta ditunjang kondisi fisik yang memadai, sebab pada waktu mengikuti pendidikan ada kegiatan olahraga dan kesemaptan. Di sisi lain para santri dalam berwirausaha tidak satu macam tetapi bervariasi, (2) tanggung jawab santri diperlihatkan melalui ucapan, perilaku, dan tindakannya, dimana segala perbuatannya mau dipertanggungjawabkannya untuk kepentingan dirinya, untuk kepentingan orang lain dan lingkungannya, serta apa yang diperbuatnya bahkan ingin membantu atau menolong pihak lain agar terangkat derajatnya, (3) mempunyai keberanian dalam mengambil resiko dengan segala konsekuensinya tercermin dalam kegiatan berdagang, hal ini diperlihatkan pada waktu santri menjualkan barang orang lain untuk dijualkan oleh orang lain, mengambil barang yang bervariasi dari orang lain untuk dijualkan, keberanian membuka usaha mandiri dengan cara memproduksi barang-barang untuk wisatawan rohani yang datang ke Daarut Tauhiid, dan (4) tidak terlalu tergantung pada orang lain tercermin dari modal yang diperolehnya untuk berdagang tidak dilakukan dengan cara minta-minta

baik pada orang tuanya maupun pada pihak lain, tetapi dilakukannya dengan jerih payah sendiri dimana pihak lain yang diajak melakukan kegiatan merupakan mitra kerja.

Penghasilan yang diperoleh santri dari hasil wirausaha digunakan secara bervariasi, diantaranya : untuk biaya hidup sehari-hari, beli buku keagamaan dan yang lainnya, bahkan ada yang digunakan untuk melanjutkan kuliah, menyekolahkan adik-adiknya, serta ada yang mengirim uang pada orang tuanya.



